

**PROBLEM NELAYAN DALAM MELAKSANAKAN SHALAT
FARDHU DI KECAMATAN SARANG KABUPATEN
REMBANG DAN SOLUSINYA PERSPEKTIF BIMBINGAN
AGAMA ISLAM**

SKRIPSI

Disusun Guna Memenuhi Sebagai Persyaratan
Mencapai Derajat Sarjana Sosial (S.Sos)
Jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam (BPI)



Oleh:

SITI NUR FAIZAH

1501016114

**FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
SEMARANG
2020**

NOTA PEMBIMBING

Lamp. : 1 bendel

Hal : Persetujuan Naskah Skripsi

Kepada Yth,
Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi
Fakultas Dakwah dan Komunikasi
UIN Walisongo Semarang
Di Semarang

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, mengadakan koreksi dan melakukan perbaikan sebagaimana mestinya, maka kami menyatakan bahwa proposal skripsi saudara :

Nama : Siti Nur Faizah
NIM : 1501016114
Fakultas : Dakwah dan Komunikasi
Judul : Problem Nelayan Dalam Melaksanakan Shalat
Fardhu Di Kecamatan Sarang Kabupaten Rembang Dan Solusinya
Perspektif Bimbingan Agama Islam

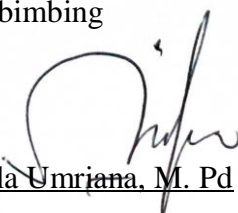
Dengan ini kami setuju, dan mohon agar segera diujikan.

Demikian, atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Semarang, 02 maret 2020

Pembimbing



Anila Umriana, M. Pd

NIP: 197904272008012012

PENGESAHAN SKRIPSI
PROBLEM NELAYAN DALAM MELAKSANAKAN SHALAT FARDHU
DI KECAMATAN SARANG KABUPATEN REMBANG DAN SOLUSINYA
PERSPEKTIF BIMBINGAN AGAMA ISLAM

Di Susun Oleh:

SITI NUR FAIZAH
1501016114

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji

pada Senin, 29 juni 2020 dan dinyatakan telah lulus memenuhi syarat guna memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos)

Susunan Dewan Penguji

Ketua/Penguji I



Dr. Ali Murtadho, M.Pd

NIP. 19690818199503 1 001

Penguji III



Yuli Nurkasanah, S.Ag., M.Hum

NIP. 19710729 199703 2 005

Mengetahui

Pembimbing

Sekretaris/Penguji II



Dr. Hasyim Hasanah, S. Sos.I, M.S.I

NIP. 19820202 200710 2 001

Penguji IV



Dr. Ema Hidayanti, S. Sos. I, M.S.I

NIP. 19820307 200710 2 001

Anila Umrana, M. Pd
NIP: 197904272008012012

Disahkan oleh
Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi

Pada tanggal



Dr. ILYAS SUPENA, M.Ag

NIP. 19720410 200112 1 0

PERNYATAAN

Yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Siti Nur Faizah

NIM : 1501016114

Jurusan : Bimbingan dan Penyuluh Islam

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi ini adalah hasil kerja saya sendiri dan tidak terdapat karya yang pernah dijadikan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi di lembaga pendidikan lainnya. Pengetahuan yang diperoleh dari hasil penerbitan maupun yang belum atau tidak diterbitkan, sumbernya dijelaskan di dalam tulisan dan daftar pustaka.

Semarang, 02 maret 2020



Siti Nur Faizah
NIM 1501016114

KATA PENGANTAR

Segala puji bagi Allah SWT yang selalu memberikan rahmat dan hidayahnya kepada hambanya. Shalawat dan salam selalu terucapkan kepada junjungan kita nabi Muhammad SAW, semoga kita semua mendapatkan syafaatnya di yaumul qiyamah nanti. Dengan kerendahan hati dan kesadaran penuh, peneliti sampaikan bahwa skripsi ini tidak akan mungkin terselesaikan tanpa adanya dukungan dan bantuan dari semua pihak. Oleh karena itu penulis mengucapkan terimakasih kepada semua pihak yang telah membantu. Adapun ucapan terimakasih secara khusus peneliti sampaikan kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Imam Taufiq M. Ag., selaku Rektor UIN Walisongo Semarang yang telah memimpin lembaga ini dengan baik.
2. Bapak Dr. Ilyas Supena, M.Ag., selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang.
3. Ibu Anila Umriana M. Pd., selaku wali studi dan dosen pembimbing saya yang selalu memberi pengarahan dalam membuat skripsi ini.
4. Dr. Ema Hidayanti, S. Sos. I., M. S. I. Selaku ketua jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam yang telah memberikan izin penelitian dan Hj. Widayat Mintarsih, M. Pd., selaku sekretaris jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam sekaligus pembimbing yang telah meluangkan waktunya untuk selalu membimbing dan mengarahkan penulis untuk menulis dengan baik.
5. Para Dosen dan staf karyawan di lingkungan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang, yang telah membekali berbagai pengetahuan sehingga penulis mampu menyelesaikan skripsi ini.
6. Bapak dan Mamak, bapak Moch Sholeh dan Ibu Siti Chumaidah beserta keluarga Mbah Chodim dan Mbah Samiatun yang selalu mencurahkan cinta dan kasih sayangnnya, nasehat, dukungan baik moril maupun materiil yang tulus dan ikhlas serta doa dalam setiap langkah perjalanan hidupku. Tidak ada yang dapat penulis berikan kecuali hanya sebaht doa semoga keduanya diberi kesehatan dan umur panjang. Aamiin..

7. Adik saya Reza Arman Maulana yang selalu saya jadikan komunikator selama ini. beserta sepupuku Gibran, Hanan, Arga, Area, Alfandi, Fazril, Om dan tante saya terkhusus Om Imam Chosim, Om Abdul Karim, Om Anton Gunawan beserta istri Faridatul Kumairoh, Amd. Keb., dan Om Muh Khoirul Anwar, Amd. Kep., dan istri Rizki Laily Maftukhah, Amd. Keb., yang selalu memberi support, motivasi serta dukungan Finansial.
8. Teman-Teman Bimbingan Penyuluhan Islam angkatan 2015 yang telah memberikan semangat dan dukungannya selama belajar di Uin Walisongo Semarang. Keluarga Bimbingan Penyuluhan Islam angkatan 2015 kelas D yang selalu memberikan bantuan dukungan motivasi selama hidup di Semarang.
9. Kecamatan Sarang, KUD (Koperasi Unit Desa), yang telah mengizinkan penulis untuk melakukan penelitian dan telah bersedia memberikan data untuk kepentingan penulis skripsi ini.
10. Semua pihak yang secara langsung dan tidak langsung telah membantuku dan memberikan dorongan untuk menyelesaikan skripsi ini. Penulis juga menyadari sepenuhnya bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan, maka diharapkan saran dan kritik yang bersifat membangun dari semua pihak guna kesempurnaan skripsi ini. Akhirnya penulis berharap semoga skripsi ini bermanfaat bagi kita semua, terutama dalam bidang Bimbingan dan Penyuluhan Islam (BPI).

PERSEMBAHAN

Alhamdulillah ku panjatkan kepada Allah SWT, atas segala rahmat dan juga kesempatan dalam menyelesaikan tugas akhir skripsi saya dengan segala kekurangannya. Segala syukur ku ucapkan kepadaMu Ya Rabb, karena sudah menghadirkan orang-orang berarti disekeliling saya. Yang selalu memberi semangat dan do'a, sehingga skripsi saya ini dapat diselesaikan dengan baik. Skripsi ini saya persembahkan untuk almamaterku tercinta Bimbingan Penyuluhan Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN WALISONGO Semarang

Kedua orang tua saya, bapak Moch Sholeh dan ibu Siti Chumaidah, yang selalu memberikan dukungan baik moril maupun materil dengan tulus ikhlas. Dosen wali dan Pembimbing saya ibu Anila Umriana M. Pd., yang telah membimbing dengan penuh kesabaran dan ketelitian sampai akhirnya skripsi ini selesai dikerjakan. Dosen-dosen Fakultas Dakwah dan Komunikasi yang telah memberikan ilmu-ilmunya, semoga ilmu yang saya peroleh dari bapak/ibu dosen selama ini bisa bermanfaat bagi saya, keluarga, dan bermanfaat bagi masyarakat luas.

Tidak ada yang dapat penulis berikan kepada mereka selain untaian kata terimakasih dan iringan do'a, semoga Allah membalas semua amal kebaikan mereka. Penulis berharap semoga skripsi ini bisa bermanfaat bagi penulis khususnya, dan bagi pembaca.

MOTTO

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

Artinya: “Dan tidak Aku ciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka menyembah-Ku”

(Q.S Adz-Dzariyat ayat 56)

ABSTRAK

SITI NUR FAIZAH 1501016114. “PROBLEM NELAYAN DALAM MELAKSANAKAN SHALAT FARDHU DI KECAMATAN SARANG KABUPATEN REMBANG DAN SOLUSINYA PERSPEKTIF BIMBINGAN AGAMA ISLAM”

Penelitian ini dilatar belakangi oleh masalah problem nelayan dalam melaksanakan shalat fardhu yang pada dasarnya adalah suatu kewajiban bagi muslim. Penelitian yang dimaksud untuk menjawab permasalahan: (1) Bagaimana problem nelayan dalam melaksanakan Shalat Fardhu di Kecamatan Sarang. (2) Bagaimana solusi perspektif Bimbingan Agama Islam terhadap problem nelayan dalam melaksanakan Shalat Fardhu di Kecamatan Sarang. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pelaksanaan Bimbingan Keagamaan dalam memperbaiki pelaksanaan shalat fardhu pada nelayan dan analisis bimbingan Agama Islam terhadap problematika pelaksanaan shalat fardhu pada nelayan dengan metode bimbingan keagamaan.

Penelitian ini bersifat kualitatif deskriptif, disebut penelitian deskriptif karena penelitian ini menekankan analisis pada hubungan penyimpulan deduktif dan induktif, serta pada analisis terhadap dinamika hubungan antara fenomena yang diamati dengan menggunakan analisis ilmiah. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif karena data-data yang diperoleh berdasarkan analisis sehingga dideskriptikan melalui fenomena yang terjadi di lapangan. Sumber data sekunder adalah hasil wawancara dengan *pertama*. Pengurus nelayan nelayan yaitu H. Rozaq dan Bapak Mulyono. *Kedua* . Ustadz Abdullah. *Ketiga* pekerja yaitu Muzamil, Mustofa, Amin, Jayadi Rifki, Nizar, Bapak Zaenal Arifin, Mulyono, Jumali, Anas. dalam penelitian ini yaitu berupa dokumen-dokumen penting dari kecamatan Sarang meliputi Profil kecamatan sarang serta daftar anggota nelayan kecamatan sarang, kajian pustaka mulai dari buku-buku, jurnal, skripsi, foto yang mendukung kelengkapan data. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis data.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa *pertama*, problem nelayan dalam melaksanakan shalat fardhu antara lain berbenturan dengan pekerjaan, lingkungan yang tidak mendukung, keimanan, serta keluarga. Berdasarkan hasil temuan di lapangan kedisiplinan shalat wajib lima waktu dapat dilihat melalui beberapa aspek berikut: tidak mau melaksanakan ibadah shalat wajib lima waktu, sulit mengendalikan diri kadang malas kadang semangat, mengalami kejenuhan, perasaan negatif dan tanggapan negatif dari lingkungan, serta putus asa. *Pertama*, Pada umumnya nelayan tidak mau melaksanakan ibadah shalat wajib lima waktu. Nelayan merasa kesulitan dalam melaksanakan shalat karena pekerjaan yang sangat padat dan bertabrakan dengan waktu shalat. Darajat dalam bukunya Islam dan kesehatan mental menjelaskan bahwa gangguan kesehatan mental dapat memengaruhi beberapa aspek, yaitu; perasaan, pikiran, kelakuan, dan kesehatan tubuh. *Kedua*, Solusinya Perspektif Bimbingan Agama Islam, bahwa Bimbingan Agama Islam dalam mengatasi Problem Nelayan Dalam Melaksanakan Shalat

Fardhu Di Kecamatan Sarang Kabupaten Rembang memiliki beberapa fungsi, *pertama*, Fungsi kuratif, *Kedua*, Fungsi preservatif

Kata Kunci: Bimbingan Keagamaan, Problem Pelaksanaan Shalat Fardhu, Pekerja Nelayan.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	ii
HALAMAN PERNYATAAN.....	iii
KATA PENGANTAR	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN	v
HALAMAN MOTTO	vii
ABSTRAK	viii
DAFTAR ISI	x
BAB I PENDAHULUAN	1
A.Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah.....	6
C. Tujuan Penelitian	6
D.Manfaat Penelitian.....	6
E.Tinjauan Pustaka.....	7
F.Metode Penelitian.....	11
G.Sistematika Penulisan	16
BAB II LANDASAN TEORI	18
A. Konsep Ibadah Shalat Fardhu	18
1.Pengertian Ibadah Shalat Fardhu	18
2.Syarat Wajib Shalat.....	22
3.Beberapa Shalat yang di Fardhukan.....	23
4.Waktu-Waktu Shalat	23
5.Waktu-waktu yang haram mengerjakan Shalat	24
6.Syarat sahnya shalat	25
7.Rukun Shalat.....	26
8.Sunnah shalat.....	27
9.Hal yang dimakruhkan dalam Shalat	27
10.Hal yang membatalkan shalat	28
11.Hikmah Shalat.....	29

12.Hukum Meninggalkan Shalat	31
B.Problem Melaksanakan Ibadah Shalat Fardhu Nelayan	32
C.Konsep Bimbingan Agama Islam	36
1.Pengertian Bimbingan AgamaIslam	36
2.Tujuan Bimbingan Agama	42
3.Asas-Asas Bimbingan Agama.	43
4.Fungsi Bimbingan Agama.....	43
5.Metode-Metode Bimbingan Agama.....	44
BAB III PROBLEM NELAYAN DALAM MELAKSANAKAN SHALAT	
FARDHU DI KECAMATAN SARANG	46
A.Gambaran Umum Kecamatan Sarang	46
1.Letak geografis	46
2.Struktur kepengurusan Nelayan	46
3.Jumlah Kapal	47
B.Problem Melaksanakan Shalat Fardhu Di Kecamatan Sarang	
Kabupaten Rembang	47
1.Berbenturan dengan pekerjaan	48
2. Lingkungan yang tidak mendukung.....	49
3.Keimanan.....	51
4.Keluarga	52
BAB IV: ANALISIS PROBLEM NELAYAN DALAM	
MELAKSANAKAN SHALAT FARDHU DI KECAMATAN	
SARANG KABUPATEN REMBANG PERSPEKTIF	
BIMBINGAN AGAMA ISLAM DAN SOLUSINYA	
PERSPEKTIF BIMBINGAN AGAMA ISLAM.....	55
A. Analisis Problem Nelayan Dalam Melaksanakan Shalat Fardhu	
Di Kecamatan Sarang Kabupaten Rembang Perspektif Bimbingan	
Agama Islam.....	55
B.Solusinya Perspektif Bimbingan Agama Islam.	63
BAB V: PENUTUP	72
A.Kesimpulan	72

B.Saran	74
---------------	----

C.Penutup.....	74
----------------	----

DAFTAR PUSTAKA

INSTRUMEN WAWANCARA PEKERJA

LAMPIRAN

RIWAYAT HIDUP

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Allah menciptakan manusia sebagai makhluk yang paling sempurna dibandingkan dengan makhluk lainnya yaitu untuk beribadah kepada Allah. Ibadah pada dasarnya adalah untuk kebutuhan dan keutamaan manusia itu sendiri. Sesungguhnya salah satu Ibadah yang sangat penting dalam Islam adalah Shalat.¹ Shalat adalah amalan yang pertama kali akan dihisab oleh Allah SWT, jika amalan shalatnya baik maka amalan yang lainnya pun baik, begitu juga sebaliknya jika shalatnya rusak maka amalan yang lainnya pun rusak(hancur). Sudah seharusnya setiap orang muslim menjaga kualitas ibadah shalatnya dan mengerjakannya shalatnya dengan khusyu' sesuai ajaran Islam. Ibadah shalat yang dilakukan dengan baik dan benar pasti akan membuat seseorang semakin baik akhlakanya, sehingga ia akan mendapatkan kebahagiaan di dunia dan di akhirat.²

Shalat adalah rukun Islam yang sangat penting sesudah *syahadatain* (dua kalimat syahadat). Shalat disyari'atkan dalam wujud amal Ibadah yang paling sempurna dan paling bagus. Shalat itu sendiri memuat berbagai macam Ibadah lain, baik berupa dzikir kepada Allah, membaca Al-Qur'an, berdiri tegak di hadapan Allah, rukuk, sujud, do'a, tasbih dan takbir. Tak ada syari'at seorang Rasul pun yang pernah diutus oleh Allah, yang tidak menyertakan shalat didalamnya. Allah telah mewajibkan shalat kepada Nabi Muhammad SAW sebagai penutup para Rasul, pada malam beliau di mi'rajkan ke atas langit. Berbeda halnya

¹ <http://Soni69.Tripod.Com/Islam/Ibadah.Htm>. Dikutip Hari Rabu 26 Februari 2019, 23.00 WIB

² Arif Rahman Hakim, *Pengaruh Pelaksanaan Ibadah Shalat Terhadap Akhlak Siswa Di SMPN 3 Ciputat-Tangerang*, (Skripsi, Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan Uin Syarif Hidayatullah, Jakarta 2008) Hal 4

dengan syari'at-syari'at yang lain menunjukkan besarnya pahala shalat, tingkat kewajibannya dan tinggi kedudukannya di sisi Allah.³

Manfaat-manfaat yang dapat diambil dari Ibadah Shalat diantaranya, tentram dalam menjalani kehidupan, mudah dalam melakukan aktifitas sehari-hari, ringan dalam melakukan segala aktivitas, dan yang pasti mendapatkan ridha Allah SWT. Ibadah berfungsi sebagai acuan individu dalam melakukan segala aktifitas, baik buruknya Ibadah seseorang dapat dilihat dari tingkah lakunya sehari-hari. Jika Ibadahnya baik maka perilakunya dalam kehidupan juga akan baik, begitu pula sebaliknya, apabila Ibadah seseorang kurang baik maka bisa dipastikan perilaku seseorang tersebut juga kurang baik. Kedudukan Ibadah dalam kehidupan manusia sangat penting, seseorang harus mampu menjalankan segala perintahNya dan menjauhi segala laranganNya, jika individu mampu menaati segala perintahNya maka hal tersebut merupakan salah satu faktor yang dapat membentuk perilaku kebergamaan seseorang. Adapun demikian maka dapat meminimalisir ketidak taatan seseorang terhadap agama, karena setiap individu pastinya berbeda dalam memahami apa artinya nilai-nilai Ibadah yang sering dilakukannya sehari-hari.

Nilai-nilai Ibadah yang ditanamkan pada diri seseorang pastinya bertujuan untuk kebaikan, baik buat diri sendiri ataupun berdampak bagi lingkungan sekitar. Perilaku kebergamaan seseorang sangat menentukan pola tingkah laku individu dalam kehidupannya. Saat ini, banyak sekali kegiatan-kegiatan keagamaan yang dilakukan baik dilingkungan individu maupun lingkungan sosial, namun kenyataannya tidak banyak berpengaruh terhadap hasil dari kegiatan keagamaan tersebut. Suatu misal, dengan adanya kegiatan Shalat berjama'ah, namun kebanyakan dari jama'ahnya tidak menerapkan apa yang diperoleh dari nilai-nilai ibadah shalat jama'ah. Kekurangan dalam Ibadah Shalat berjama'ah banyak disebabkan karena rendahnya kesadaran diri akan pentingnya Ibadah

³ Syaikh Shaleh, *Mulakhkhas Fiqih*, Cet Ke-1 (Jakarta: Pustaka Ibnu Katsir, 2011), Hal

dalam mewujudkan kehidupan yang baik serta bermanfaat di dunia maupun di akhirat. Adapun untuk memperoleh nilai-nilai Ibadah tersebut perlu adanya bimbingan Agama.⁴

Bimbingan Agama adalah pemberian bantuan terhadap individual atau kelompok agar menyaradi kembali akan eksistensinya sebagai makhluk Allah yang seharusnya hidup selaras dengan ketentuan dan petunjuk Allah sehingga dapat mencapai kebahagiaan di dunia dan di akhirat. Menurut Arifin bimbingan Agama Islam adalah segala kegiatan yang dilakukan oleh seseorang dalam rangka memberikan bantuan kepada orang lain yang mengalami kesulitan-kesulitan rohani dalam lingkungan hidupnya agar orang tersebut mampu mengatasinya sendiri karena timbul kesadaran dan penyerahan diri terhadap kekuatan Tuhan Yang Maha Esa, sehingga timbul dalam diri pribadinya suatu cahaya harapan kebahagiaan hidup masa sekarang dan masa yang akan datang.

Bimbingan Agama sebenarnya telah dilakukan oleh para Nabi dan Rasul, Sahabat Nabi, para Ulama', Pendeta, Rahib, dan juga para pendidik di lingkungan masyarakat dari zaman ke zaman. Oleh karena itu, masalah bimbingan di lingkungan masyarakat beragam, secara tidak langsung telah dikenal sebagai suatu kegiatan bagi orang yang memegang kedudukan pimpinan dalam bidang keagamaan, dalam masyarakat Islam telah dikenal prinsip-prinsip bimbingan konseling.⁵ Agama diturunkan Allah adalah untuk menjadi pedoman, bimbingan dan petunjuk bagi manusia dalam menjalani kehidupannya, agar hidup tentram, bahagia, dan saling menyayangi antara satu sama lain. Pada hakikatnya manusia itu diperintahkan supaya mengabdikan kepada Allah SWT. karena itu, tidak ada

⁴ <http://Proposalpendidikanagamaislam.Blogspot.Com/2017/01/Internalisasi-Nilai-Nilai-Ibadah-Dalam-18.Html>. Dikutip Hari Rabu 26 Februari 2019, 23. 25 WIB

⁵ Samsul Munir, *Bimbingan Dan Konseling Islam*, Cet Ke-4 (Jakarta: Amzah, 2016), Hal 17-18

alasan baginya untuk mengabaikan kewajiban beribadah kepada-Nya. Seperti firman Allah dalam Q.S Adz-Dzariyat ayat 56

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

Artinya: “Dan tidak Aku ciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka menyembah-Ku”⁶

Ayat di atas mengandung makna bahwa semua makhluk Allah, termasuk jin dan manusia diciptakan Allah agar mereka mau mengabdikan diri, taat, tunduk serta menyembah hanya kepada Allah, selain fungsi manusia sebagai khalifah di muka bumi, manusia juga mempunyai fungsi sebagai hamba yaitu menyembah penciptanya, dalam hal ini adalah menyembah Allah, karena sesungguhnya Allahlah yang menciptakan alam semesta ini. Menyembah yang dimaksud yaitu melaksanakan shalat. Manusia yang telah menyatakan dirinya sebagai muslim dituntut untuk senantiasa melaksanakan ibadah sebagai pertanda keikhlasan mengabdikan diri kepada Allah SWT. Tanpa adanya ketaatan beribadah, berarti pengakuannya sebagai seorang Muslim diragukan dan dipertanyakan. Jika ada kesenjangan antara pengakuan dan amal ibadah, berarti ia belum memahami sepenuhnya tentang konsep syariat tentang kewajiban pengabdian kepada Allah SWT.⁷

Adapun inti pelaksanaan bimbingan agama Islam adalah kegiatan memberi bantuan kepada individu maupun kelompok dengan benar, yaitu untuk menyelesaikan masalah dalam hidupnya sesuai dengan ketentuan Allah SWT, yang berpedoman pada Al-Qur'an dan Hadist sehingga dapat mencapai kebahagiaan nantinya. Pentingnya bimbingan Agama Islam diperlukan dalam menyelesaikan problem pelaksanaan Ibadah Shalat Fardhu pada nelayan di kecamatan Sarang kabupaten Rembang.

⁶ Departemen Agama RI, 2010: 523

⁷ Siti Nuraisyah, *Problematika Pelaksanaan Ibadah Shalat Fardhu Pada Lansia Di Panti Wredha Harapan Ibu Ngaliyan Semarang (Analisis Fungsi Bimbingan Dan Konseling Islam)*, (Skripsi, Bpi Fdk, 2017) Hal 3

Bahwasanya problem pelaksanaan shalat fardhu sering kali tidak biasa diatasi sendiri oleh pihak yang mengalami masalah, namun dibutuhkan bimbingan Agama Islam untuk mengatasinya.

Kabupaten Rembang terdiri atas 14 kecamatan, yang dibagi lagi atas 287 desa dan 7 kelurahan serta memiliki luas wilayah meliputi 101.408 ha. Salah satu kecamatan nya adalah Sarang. Sarang adalah sebuah kecamatan di Kabupaten Rembang, Jawa Tengah, Indonesia. Adapun batas-batas kecamatan Sarang adalah sebagai berikut: Sebelah utara: Laut Jawa. Sebelah timur: Kecamatan Bancar (kabupaten Tuban). Sebelah barat: Kecamatan Kragan dan Kecamatan Sedan. Sebelah selatan: Kecamatan Sale dan Kecamatan Sedan. Kecamatan sarang terdiri dari 23 desa, yakni Karangmangu, Kalipang, Nglojo, Lodan Wetan, Lodan Kulon, Tawangrejo, Temperak, Sampung, Pelang, Sendang Mulyo, Sarang Meduro, Gunung Mulyo, Sumber Mulyo, Gonggang, Bajin Meduro, Bajing Jowo, Dadap Mulyo, Bonjor, Babak Tulung, Banowan, Baturno, Gilis, Jambangan.⁸

Kecamatan Sarang mayaoritas pekerjaannya adalah Nelayan, ketika kelompok orang mencari ikan dilaut, pekerja selama Tujuh hari dilaut. Di kapal terdiri dari 20 sampai 25 orang yang mencari ikan. Saat berada dilaut pekerja ada yang mengerjakan sholat dan ada yang tidak mengerjakan shalat. Sedangkan shalat itu suatu kewajiban untuk dirinya sendiri, padahal didalam kapal tersebut sudah difasilitasi alat-alat canggih untuk mengatur arah kemana kapal berlabuh dan sudah disediakan tempat suci untuk shalat tapi mayoritas mereka tidak mengerjakannya. Sedangkan kendala yang dihadapi para nelayan adalah banyaknya pekerjaan-pekerjaan yang bertabrakan dengan waktu Shalat yang tidak terjadwal jadi pekerja tidak memprioritaskan shalatnya (Hasil wawancara kepada bapak Sarmu pada tanggal 30 juni 2019 pukul 10.00 wib) Atas

⁸ https://id.wikipedia.org/wiki/Kabupaten_Rembang. Dikutip Hari Rabu 26 Juni 2019, 23. 00 WIB

dasar pemikiran tersebut, penulis merasa tertarik untuk mengadakan penelitian tentang masalah tersebut, yang akan dituangkan dalam bentuk skripsi yang berjudul **Problem Nelayan Dalam Melaksanakan Sholat Fardhu Di Kecamatan Sarang Kabupaten Rembang Dan Solusinya Perspektif Bimbingan Agama Islam** Adapun diantara penulis memilih lokasi di Kecamatan Sarang Kabupaten Rembang, karena lokasi tersebut di kecamatan penulis sendiri dan mayoritas pekerjaannya adalah nelayan.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka penulis dapat merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana problem nelayan dalam melaksanakan Shalat Fardhu di Kecamatan Sarang?
2. Bagaimana solusi perspektif Bimbingan Agama Islam terhadap problem nelayan dalam melaksanakan Shalat Fardhu di Kecamatan Sarang?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah, sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan dan menganalisis problem nelayan dalam melaksanakan shalat fardhu di kecamatan sarang kabupaten rembang
2. Untuk mendeskripsikan solusi problem nelayan dalam melaksanakan shalat fardhu di kecamatan sarang kabupaten rembang dalam perspektif bimbingan agama islam

D. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian yang bisa diperoleh dari penelitian ini dapat dijelaskan sebagai berikut :

1. Secara teoretis

- a. Bagi pembimbing, diharapkan untuk memberikan informasi pengetahuan khususnya pengembangan keilmuan pada jurusan Bimbingan Penyuluhan Islam yaitu pemahaman mengenai Bimbingan Agama dalam meningkatkan pelaksanaan Ibadah khususnya Shalat Fardhu
- b. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan bagi penelitian selanjutnya untuk lebih memperdalam mengenai Bimbingan Agama.

2. Secara praktis,

- a. Bagi Nelayan, penelitian ini akan bermanfaat bagi nelayan yang belum sadar akan kewajiban melaksanakan Ibadah Shalat Fardhu
- b. Memberikan edukasi-edukasi bagi Nelayan tentang Ibadah Shalat Fardhu melalui Bimbingan agama
- c. Memberikan informasi kepada Nelayan bahwa dengan bimbingan Agama merupakan aspek penting dalam upaya membentuk mereka menjadi istiqomah dalam melaksanakan Ibadah Shalat Fardhu

E. Tinjauan Pustaka

Berdasarkan tema penelitian, latar belakang dan rumusan masalah di atas maka tinjauan pustaka yang diambil penulis dari beberapa hasil penelitian yang ada relevansinya dengan penelitian ini, diantaranya adalah sebagai berikut:

Pertama, Penelitian Siti Nuraisyah 2017 dengan judul “*Problematika Pelaksanaan Ibadah Shalat Fardhu Pada Lansia Di Panti Wredha Harapan Ibu Ngaliyan Semarang (Analisis Fungsi Bimbingan Dan Konseling Islam)*” Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan untuk menganalisis problematika pelaksanaan ibadah shalat fardhu pada lansia di Panti Wredha Harapan Ibu Ngaliyan Semarang melalui analisis fungsi

bimbingan dan konseling Islam. Hasil penelitian menunjukkan bahwa lansia penghuni Panti Wredha Harapan Ibu Ngaliyan Semarang sebagian besar memiliki perilaku malas untuk melaksanakan ibadah shalat fardhu. Kebanyakan penghuni panti ini terdiri dari ibu-ibu rumah tangga, pendatang, sudah tidak mempunyai keluarga, dan diasingkan di masyarakat. Sehingga lansia di Panti Wedha Harapan ibu susah untuk mau melaksanakan shalat fardhu. Maksud hasil penelitian ini yaitu menyadarkan lansia bahwasannya ibadah Shalat Fardhu merupakan hal yang wajib dan sangat penting buat dirinya sendiri, apalagi untuk lansia yang ditunggu adalah kematian. Dari penelitian Siti Nuraisyah terdapat perbedaan dan persamaan dengan penelitian yang akan penulis susun. Persamaan penelitian Siti Nuraisyah dengan penelitian yang akan penulis susun adalah sama-sama fokus pada problematika pelaksanaan Ibadah Shalat Fardhu, dan perbedaannya yaitu sasaran dan tempat penelitiannya. Dimana penelitian Siti Nuraisyah dengan sasaran Lansia, berlokasi di Semarang dan penelitian yang akan penulis susun dengan sasaran Nelayan dan berlokasi di kecamatan Sarang.

Kedua, Penelitian Maharudin, 2011 dengan judul “Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pelaksanaan Ibadah Shalat Remaja Karang Taruna Kelurahan Tangkerang Barat Kecamatan Marpoyan Damai Kota Pekanbaru Tinjauan Antara Hukum Diyani Dan Hukum Qada’i” Hasil penelitian ini menunjukkan bahwasanya shalat bagi remaja Karang Taruna Kelurahan Tangkerang Barat Kecamatan Marpoyan Damai Kota Pekanbaru pada dasarnya adalah diyani, yang terserah kepada kebijakan individu individu tertentu, tetapi dikarenakan gejalanya berkembang terus sehingga melibatkan kepentingan lebih dikarenakan gejalanya berkembang terus sehingga melibatkan kepentingan lebih banyak orang seperti kepengurusan Karang Tarunanya, alokasi waktu dan tempat, kurikulum tentang pembelajaran shalat dan lain sebagainya, maka ia akan bersifat qada’I (pengadilan atau keputusan pengadilan sehingga memerlukan aturan dan undang-undang yang jelas untuk melindungi hak-hak individu).

Penelitian ini bertujuan untuk mempengaruhi remaja karang taruna melaksanakan ibadah shalat fardhu agar ibadahnya lebih semangat dan khusus'. Terdapat perbedaan dan persamaan dengan penelitian yang akan penulis susun. Persamaan penelitian Maharudin dengan penelitian yang akan penulis susun adalah sama-sama fokus pada pelaksanaan Ibadah Sholat Fardhu, dan perbedaannya yaitu sasaran dan tempat penelitiannya. Dimana penelitian Maharudin dengan sasaran Remaja berlokasi di kelurahan tangkerang barat kecamatan marpoyan damai kota pekanbaru dan penelitian yang akan penulis susun dengan sasaran Nelayan dan berlokasi di kecamatan Sarang, dan menggunakan hukum dinayi dan hukum qada'i sedangkan penelitian yang akan penulis susun dengan perspektif Bimbingan Agama Islam

Ketiga, Penelitian Zaitun dan Siti Habiba. 2013, dengan judul *Implementasi Sholat Fardhu Sebagai Sarana Pembentuk Karakter Mahasiswa Universitas Maritim Raja Ali Haji Tanjung Pinang*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi pelaksanaan Shalat lima waktu dalam pembinaan dakwah islamiah di dunia kampus melalui organisasi keislaman yang ada baik itu ditingkat Universitas, fakultas sehingga diharapkan hal tersebut dapat menumbuhkan kecintaan mendalam dan sebuah penyadaran bagi diri mahasiswa dan mahasiswi bahwa pelaksanaan Shalat yang dilakukan dengan penuh keimanan dan pembuktian kecintaan pada Allah SWT. Penelitian ini bertujuan untuk pembentuk karakter mahasiswa universitas maritim raja ali haji tanjung pinang. Terdapat perbedaan dan persamaan dengan penelitian yang akan penulis susun. Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian yang akan penulis susun adalah sama-sama fokus pada pelaksanaan Ibadah Sholat Fardhu, dan perbedaannya yaitu sasaran dan tempat penelitiannya.

Keempat, Penelitian Neilil Lutfida, 2018, dengan judul *Bimbingan Keagamaan Dalam Memperbaiki Pelaksanaan Sholat Fardhu Pada Peserta Didik Kelas VIII Mts Husnul Khatimah Kecamatan Tembalang Kota Semarang*. Penelitian ini bertujuan untuk Memperbaiki Pelaksanaan

Sholat Fardhu Pada Peserta Didik Kelas VIII Mts Husnul Khatimah Kecamatan Tembalang Kota Semarang dengan menggunakan analisis bimbingan keagamaan Hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak mudah untuk membimbing anak-anak, harus menggunakan tenaga ekstra pada anak-anak yang belum bisa melaksanakan nya. Dari penelitian Neilil Lutfida terdapat perbedaan dan persamaan dengan penelitian yang akan penulis susun. Persamaan penelitian Neilil Lutfida dengan penelitian yang akan penulis susun adalah sama-sama fokus pada Bimbingan Keagamaan Islam dan pelaksanaan Ibadah Shalat Fardhu, dan perbedaannya yaitu sasaran dan tempat penelitiannya. Dimana penelitian Neilil Lutfida fokus pada peserta didik kelas viii mts husnul khatimah kecamatan tembalang kota semarang, dan penelitian yang akan penulis susun dengan sasaran Nelayan dan berlokasi di kecamatan Sarang.

Kelima, Penelitian Ulva Aryani, 2017, dengan judul *Pengaruh Pelaksanaan Sholat Fardhu Terhadap Kecerdasan Emosional Santri di pondok*. Dari penelitian Ulva Aryani terdapat hasil penelitian bahwasannya pelaksanaan Shalat Fardhu baik dalam aspek keteraturan pelaksanaannya, semangat maupun pelaksanaan Shalat diawal waktu, shalat fardhu santri sudah baik perlu ditingkatkan lagi, khususnya masalah pelaksanaan shalat yang masih sering ditunda-tunda pelaksanaannya dikarenakan kesibukan yang mereka lakukan. Tujuan penelitian ini yaitu mengetahui pelaksanaan ibadah shalat fardhu, mengetahui kecerdasan emosional, mengetahui pengaruh pelaksanaan Sholat Fardhu Terhadap Kecerdasan Emosional Santri Dipondok. Adapun perbedaan dan persamaan dengan peneliti yang akan penulis susun, persamaannya penelitian Ulva Aryani dengan penelitian yang akan penulis susun adalah sama-sama fokus pada pelaksanaan Sholat Fardhu dan perbedaannya yaitu sasaran dan tempat penelitiannya. Dimana penelitian Ulva Aryani fokus pada kecerdasan emosional santri pondok pesantren putri al-Lathifiyyah Palembang dan penelitian yang akan penulis susun dengan sasaran fokus pada nelayan dan berlokasi di kecamatan Sarang.

F. Metode Penelitian

1. Jenis penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di awal, maka untuk mengetahui serta memahami konsep penelitian ini, maka jenis penelitian yang digunakan adalah jenis penelitian kualitatif, dengan pendekatan bimbingan dan agama islam. Sedangkan spesifikasi penelitian adalah *kualitatif dekriptif*. Penelitian kualitatif menurut Lexy J. Moleong adalah suatu penelitian ilmiah yang bertujuan untuk memahami suatu fenomena dalam konteks sosial secara alamiah dengan mengedepankan proses interaksi komunikasi yang mendalam antara peneliti dengan fenomena yang diteliti.⁹ Penelitian kualitatif deskriptif yaitu penelitian yang berusaha untuk menuturkan pemecahan masalah yang ada sekarang berdasarkan data-data, menganalisis dan mengimpretasikan. Dengan tujuan untuk mengetahui gambaran bagaimana kondisi nelayan di kecamatan sarang.¹⁰ Metode Penelitian pada dasarnya merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dan tujuan dan kegunaan tertentu. Jenis pada penelitian ini ialah penelitian kualitatif.¹¹ Penelitian kualitatif yaitu penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan memanfaatkan berbagai metode ilmiah.¹² Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah Pendekatan fenomenologi berhubungan dengan pemahaman tentang bagaimana keseharian, dunia intersubjektif (dunia kehidupan).

⁹ Haris Herdiansyah, *Metode Penelitian Kualitatif, ilmu-ilmu sosial*, (Jakarta: Salemba Humanika, 2012), hlm. 9.

¹⁰ Lexy J. Moleoang, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2010), hlm., 6.

¹¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2016), hlm. 2.

¹² Lexy J Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung : PT Remaja Offset Rosda Karya, 2011), hlm. 6.

Fenomenologi bertujuan untuk menginterpretasikan tindakan sosial kita dan orang lain sebagai sebuah yang bermakna (dimaknai) serta dapat merekonstruksi kembali turunan makna (makna yang digunakan saat berikutnya) dari tindakan yang bermakna pada komunikasi intersubjektif individu dalam dunia kehidupan sosial. (Rini Sudarmanti, 2005) Penelitian fenomenologi mencoba menjelaskan atau mengungkap makna konsep atau fenomena pengalaman yang didasari oleh kesadaran yang terjadi pada beberapa individu. Fenomenologi dilakukan dalam situasi yang alami, sehingga tidak ada batasan dalam memaknai atau memahami fenomena yang dikaji dan peneliti bebas untuk menganalisis data yang diperoleh. Menurut Creswell (1998), Pendekatan fenomenologi menunda semua penilaian tentang sikap yang alami sampai ditemukan dasar tertentu. Penundaan ini biasa disebut epoche (jangka waktu). Konsep epoche adalah membedakan wilayah data (subjek) dengan interpretasi peneliti. Konsep epoche menjadi pusat dimana peneliti menyusun dan mengelompokkan dugaan awal tentang fenomena untuk mengerti tentang apa yang dikatakan oleh responden. Metode Fenomenologi, menurut Polkinghorne (Creswell, 1998) Studi fenomenologi menggambarkan arti sebuah pengalaman hidup untuk beberapa orang tentang sebuah konsep atau fenomena. Orang-orang yang terlibat dalam menangani sebuah fenomena melakukan eksplorasi terhadap struktur kesadaran pengalaman hidup manusia. Sedangkan menurut Husserl (Creswell, 1998) peneliti fenomenologis berusaha mencari tentang hal-hal yang perlu (esensial), struktur invarian (esensi) atau arti pengalaman yang mendasar dan menekankan pada intensitas kesadaran dimana pengalaman terdiri hal-hal yang tampak dari luar dan hal-hal yang berada dalam kesadaran masing-masing berdasarkan memori, image dan arti.¹³

¹³ <https://www.kompasiana.com/memeymay5a/552f9da76ea834ea7c8b456d/fenomenologi-dalam-penelitian-kualitatif>

2. Subjek Penelitian

Subjek atau informan adalah bagian dari seluruh objek penelitian yang dianggap dapat mewakili yang diteliti. Dalam penelitian ini melibatkan beberapa subjek penelitian yaitu seperti tokoh agama, pekerja dan pemerintah kecamatan sarang. Data yang dibutuhkan dalam penelitian ini diperoleh melalui informan kunci yakni pekerja, ketua nelayan. Subjek penelitian merupakan sumber data yang diminta informasinya sesuai dengan masalah penelitian.¹⁴

3. Sumber Data

Data adalah segala keterangan (informasi) mengenai semua hal yang berkaitan dengan tujuan penelitian. Dengan demikian, tidak semua informasi atau keterangan merupakan data penelitian. Data hanyalah sebagian saja dari informasi, yakni hanya hal-hal yang berkaitan dengan penelitian¹⁵ Sedangkan sumber data adalah subjek dari mana data dapat diperoleh dari sumbernya,¹⁶ data penelitian dibagi menjadi dua yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder. yaitu:

a. Data Primer

Data primer merupakan data yang diperoleh langsung dari subyek penelitian dengan teknik pengambilan data langsung pada subyek sebagai sumber informasi yang dicari. Data primer ini yang nantinya menjadi data utama peneliti untuk mendapatkan informasi yang berkaitan dengan tema penelitian. Data primer ini berisi hasil wawancara terhadap para informan yang nantinya akan memberikan keterangan yang berkaitan

¹⁴ Suharsini Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), hlm. 172.

¹⁵ Muhammad Idrus, *Metode Penelitian Ilmu Sosial*, (Yogyakarta: PT Gelora Aksara Pratama, 2009), Hal 61

¹⁶ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: PR Rineka, 2013) Hal 129

dengan penelitian. Sumber primer dalam penelitian ini adalah kepala nelayan, pengurus nelayan, sebagian anggota nelayan dan tokoh agama. Penulis menggunakan data ini untuk mendapatkan informasi langsung tentang bagaimana problematika yang dihadapi nelayan saat melangsungkan ibadah sholat Fardhu di kecamatan Sarang.

b. Sumber Sekunder

Data sekunder adalah data yang diperoleh melalui pihak lain, tidak langsung diperoleh dari subyek penelitian.¹⁷ Data sekunder ini sebagai data pelengkap dari data primer. Jadi sumber data sekunder dalam penelitian ini yaitu berupa dokumen-dokumen penting dari kecamatan Sarang meliputi Profil kecamatan sarang serta daftar anggota nelayang kecamatan sarang, kajian pustaka mulai dari buku-buku, jurnal, skripsi, foto yang mendukung kelengkapan data.

4. **Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data digunakan untuk mendapatkan data-data yang diperlukan dalam penelitian. Penulis menelaah buku-buku, karya tulis, karya ilmiah, maupun dokumen-dokumen yang berkaitan dengan tema penelitian lapangan. Tehnik pengumpulan data penulis menggunakan beberapa metode, yaitu:

a. Wawancara

komunikasi antara dua orang ataupun lebih melibatkan seseorang yang ingin memperoleh informasi dari seseorang yang lainnya dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan berdasarkan tujuan.¹⁸ Wawancara ini dilakukan kepada ketua, pengurus, tokoh agama dan anggota nelayan untuk hal yang berkaitan dengan problematika pelaksanaan ibadah sholat fardhu. Wawancara ini dilakukan dengan tujuan untuk

¹⁷ Saifudin Azwar, *Metode Penelitian*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998) Hal 91

¹⁸ Dedi Mulyana, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Rosda, 2008) Hal 180

memperoleh data primer. Wawancara tersebut dilaksanakan dengan terencana, bertujuan untuk mendapatkan keterangan yang lebih jelas mengenai problem pelaksanaan ibadah sholat fardhu yang ada pada nelayan.

b. Observasi

Dasar semua ilmu pengetahuan. Para ilmuwan hanya dapat bekerja berdasarkan data, yaitu fakta mengenai dunia kenyataan yang diperoleh melalui observasi¹⁹ Observasi dalam hal ini digunakan untuk banyak hal, di antaranya yaitu: melihat proses yang dilakukan oleh subjek hingga kepada hal yang detail Secara langsung memperoleh gambaran tentang problematika pelaksanaan ibadah shalat fardhu pada nelayan Metode ini digunakan untuk mendapatkan data terkait dengan problematika pelaksanaan ibadah shalat pada Nelayan. Observasi yang digunakan peneliti dalam penelitian ini adalah observasi secara partisipasi pasif, hal ini peneliti datang ditempat kegiatan orang yang diamati, tetapi tidak ikut terlibat pada kegiatan tersebut. Dalam hal ini peneliti tidak memungkinkan untuk ikut berlayar selama tujuh sampai sepuluh hari

c. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan kumpulan catatan peristiwa yang sudah berlalu, baik berupa gambar, tulisan, maupun karya-karya lainnya. Teknik yang digunakan untuk mengungkap data tentang gambaran umum problematika pelaksanaan ibadah sholat fardhu²⁰

5. Keabsahan Data

64 ¹⁹ Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif* (Bandung: CV. ALFABETA, 2016), Hal

²⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D*, (Bandung: CV. ALFABETA, 2016), Hal 329

Uji keabsahan data dalam penelitian sering halnya ditekankan pada uji validasi dan reliabilitas. Dalam penelitian kualitatif, temuan atau data dapat dinyatakan valid apabila tidak ada perbedaan antara apa yang dilaporkan peneliti dengan apa yang sesungguhnya terjadi pada objek yang diteliti. Keabsahan data dimaksud untuk memperoleh tingkat kepercayaan yang berkaitan dengan seberapa jauh kebenaran hasil penelitian, mengungkapkan dan memperjelas data dengan fakta-fakta aktual di lapangan. Pada penelitian kualitatif, keabsahan data lebih bersifat sejalan seiring dengan proses penelitian itu berlangsung. Keabsahan data kualitatif harus dilakukan sejak awal pengambilan data, yaitu sejak melakukan reduksi data, display data dan penarikan kesimpulan atau verifikasi²¹ Teknik pemeriksaan keabsahan data yang digunakan penulis adalah teknik triangulasi. Triangulasi adalah tehnik tehnik pemeriksaan keabsahan data untuk pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu.²² Teknik pemeriksaan keabsahan data dalam penelitian ini menggunakan triangulasi sumber. Triangulasi sumber berarti membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi diperoleh melalui waktu yang berbeda dalam penelitian kualitatif.

6. Teknik Analisis Data

Penelitian mengikuti analisis model miles dan huberman yang terdiri dari beberapa langkah, yaitu:

- a. *Data Reduction (Reduksi Data)* berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. Tahap ini peneliti akan mendapatkan data sebanyak-banyaknya berdasarkan tujuan penelitian yang telah ditetapkan

²¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D*, (Bandung: CV. ALFABETA, 2016), Hal 119

²² Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D*, (Bandung: CV. ALFABETA, 2016), Hal 241

- b. *Data Display* adalah penyajian data. Penyajian data dapat dilakukan dalam bentuk uraian singkat atau teks yang bersifat narasi dan bentuk uraian singkat atau teks bersifat narasi dan bentuk penyajian data yang lain sesuai dengan sifat itu sendiri.
- c. *Conclusion drawing and verification* adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti yang kuat mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya.²³

G. Sistematika Penulisan

Skripsi ini disusun dari lima bab, adapun pokok pikiran yang akan dibahas dalam penulisan ini adalah terdiri dari beberapa bagian dengan urutan sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan, dalam bab ini penulis akan memaparkan latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, kemudian metode penelitian dijelaskan pula jenis penelitian, sumber dan jenis data, teknik analisis data, dan sistematika penulisan.

Bab II Berisi tentang landasan teori yang mendeskripsikan tentang ibadah shalat fardhu, yang meliputi: pelaksanaan ibadah Shalat Fardhu, pengertian ibadah shalat, syarat wajib shalat, beberapa syarat yang difardhukan, waktu-waktu shalat, waktu yang haram mengerjakan shalat, syarat sah sholat rukun shalat, sunah shalat, makruh shalat, dan batalnya shalat, hikmah shalat, hukum meninggalkan shalat dan problem ibadah sholat pada nelayan. Untuk pembahasan kedua tentang pengertian bimbingan agama Islam, asas-asas bimbingan agama dan metode bimbingan agama islam.

²³ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D*, (Bandung: CV. ALFABETA, 2016), Hal 246-253

Bab III Untuk bab ini adalah berisi hasil penelitian dari lapangan, dan Problem Nelayan Dalam Melaksanakan Sholat Fardhu Di Kecamatan Sarang Kabupaten Rembang.

Bab IV analisis Problem Nelayan Dalam Melaksanakan Sholat Fardhu Di Kecamatan Sarang Kabupaten Rembang Dan Solusinya Perspektif Bimbingan Agama Islam

Bab V Bab merupakan bab penutup yang berisi tentang kesimpulan, saran dan penutup

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Konsep Ibadah Shalat Fardhu

1. Pengertian Ibadah Shalat Fardhu

Ibadat (dalam ejaan bahasa Indonesia di tulis ibadah) yang dapat juga disebut sebagai ritus atau tindakan ritual, adalah bagian yang amat penting dari setiap agama atau kepercayaan (seperti yang ada pada sistem-sistem kultus). Namun, sebelum melangkah pada pembicaraan lebih lanjut, perlu diperjelas dulu pengertian istilah Ibadat dari sudut kebahasaan ibadat dalam bahasa arab Ibadah. *Mufrod: ibadat jamaknya: berarti pengabdian (seakar dengan kata Arab, 'abd yang berarti hamba atau budak) yakni pengabdian dari kata abdi, 'abd atau penghambaan diri kepada Allah, Tuhan Yang Maha Esa. Karena itu pengertian yang lebih luas, ibadat mencakup keseluruhan kegiatan manusia dalam hidup didunia ini, termasuk kegiatan duniawi atau sehari-hari. Jika kegiatan itu di lakukan dengan sikap batin serta niat pengabdian dan penghambaan diri kepada Tuhan, yakni sebagai tindakan bermoral. Inilah maksud bahwa manusia dan jin diciptakan oleh Allah yakni untuk mengabdikan kepada-Nya. Untuk menempuh hidup dengan kesadaran penuh bahwa makna dan tujuan keberadaan manusia ialah berkenan atau Ridha Allah SAW. Dalam pengertian yang lebih khusus pengertian yang digunakan dalam makalah ini ibadat sebagaimana umumnya dipahami dalam masyarakat,*

menunjukkan pada amalan perbuatan tertentu yang secara khas bersifat keagamaan. Dari sudut ini terkadang juga digunakan istilah ubudiyah yang pengertiannya mirip dengan kata ritus atau ritual dalam bahasa ilmu-ilmu sosial.²⁴

Ibadah (*'abada : menyembah, mengabdikan*) merupakan bentuk penghambaan manusia sebagai makhluk kepada Allah Sang Pencipta. Karena penyembahan atau pemujaan merupakan fitrah (naluri) manusia, maka ibadah kepada Allah membebaskan manusia dari pemujaan dan pemujaan yang salah dan sesat.²⁵ Sesuatu yang amat penting untuk diingat mengenai ibadah atau ubudiyah ialah bahwa dalam melakukan amal perbuatan seseorang harus mengikuti petunjuk agama dengan referensi-referensi suci (kitab ataupun Sunnah). Tanpa sedikitpun hak seseorang untuk menciptakan sendiri cara dan pola mengerjakannya. Justru suatu kreasi, penambahan atau inovasi dalam bidang ibadat ini akan tergolong sebagai penyimpangan keagamaan(bid'ah). Inilah makna kaidah dalam ushul fiqh bahwa pada prinsipnya ibadat itu terlarang, kecuali yang telah ditetapkan oleh agama.²⁶

Makna shalat menurut bahasa dan istilah merupakan para pakar bahasa berbeda pendapat tentang asal usul kata shalat ada yang berpendapat bahwa arti shalat adalah rukuk dan sujud ada pula bahwa arti asalnya adalah do'a, diambil dari kata *صلى-يصلى* berdo'a. Menurut Ibnu Mandzur, perkataan rasulullah *فليصل* maksudnya: hendaklah dia berdoa agar makanan penuh dengan berkah dan kebajikan, adapula yang berpendapat bahwa shalat merupakan kebajikan. Adapula makna shalat yaitu ketetapan maksudnya adalah tetap di dalam suatu keadaan. Kemudian pendapat Az-Zujaj yang diperkuat oleh Al-Azhari, Shalat

²⁴ K. D Sukardi, *Salat Dalam Perspektif Sufi*, (Bandung, PT REMAJA ROSDAKARYA, 2001), Hal 3-4

²⁵ <http://Soni69.Tripod.Com/Islam/Ibadah.Htm>. Dikutip Hari Rabu 26 Februari 2019, 23.00 WIB

²⁶ K. D Sukardi, *Salat Dalam Perspektif Sufi*, (Bandung, PT REMAJA ROSDAKARYA, 2001), Hal 5

berasal dari kata Shalawaini, yaitu orang yang menunggang unta dan sejenisnya sambil berpegang pada tulang ekornya. Menurut satu pendapat menyatakan bahwa, asal kata Shalat bermakna pengagungan²⁷

Shalat merupakan ibadah yang tidak bisa dinalar dan para ulama telah menyepakati atas kewajiban shalat. Tidak sedikit para ulama mengatakan secara ijma' tentang kewajiban niat dalam shalat. Mereka tidak membedakan antara shalat fardhu dengan shalat lainnya. Imam syafi'i mengatakan bahwa Allah mewajibkan shalat ada shalat fardhu dan ghairu fardhu.²⁸ Sedangkan definisi dalam syari'at adalah ucapan-ucapan dan perbuatan khusus, yang dimulai dengan takbir dan ditutup dengan salam. Disebut shalat karena memang ibadah ini mencakup do'a. Orang yang sholat tidak lepas dari kondisi melakukan do'a Ibadah, atau menyanjung Allah, atau memohon kepada-Nya. Oleh sebab itu ia disebut shalat. Shalat diwajibkan sejak malam isra', sebelum hijrah. Yaitu sebanyak lima waktu sehari semalam bagi setiap muslim yang sudah baligh. Masing-masing dimulai setelah waktu yang telah ditentukan. Barang siapa telah tiba waktu shalat, sementara ia telah baligh dan berakal sehat, maka wajib baginya melaksanakan shalat. Kecuali apabila ia seorang wanita yang sedang haidh ataupun nifas, maka tidak wajib baginya melakukan shalat, bahkan tidak disyari'atkan mengqodho'nya bila ia telah suci, berdasarkan ijma'(kesepakatan ulama)²⁹

Shalat adalah ibadah yang dilakukan dengan perkataan dan perbuatan khusus yang diawali dengan takbir dan diakhiri dengan salam. Dalam shalat terdapat syarat wajibnya, syarat sahnya, rukun-rukunnya, sunah-sunahnya, makruh-makruhnya, dan hal yang membuat shalat tidak sah.³⁰ Menurut A. Hasan (1999), Bigha(1984), Muhammad bin Qasim

²⁷ Nahd Bin Abdurrahman, *Pemahaman Sholat Dalam Qur'an*, (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 1994) Hal 1-

²⁸ Umar Sulaiman, *Fiqh Niat*, (Depok: Gema Insani, 2006), Hal 260

²⁹ Syaikh Shaleh, *Mulakhkhas Fiqih*, Cet Ke-1 (Jakarta: Pustaka Ibnu Katsir, 2011), Hal 128-129

³⁰ Abdul Qadir, *Fiqh Sholat Empat Madzhab* (Jokjakarta: Hikam Pustaka, 2008), Hal 118

Asy-Syafi(1982) dan Rasjid(1976) Shalat menurut bahasa arab berarti do'a, Ash-Shiddieqy(1983) dalam perkataan shalat dalam bahasa Arab berarti do'a memohon kebajikan dan pujian, sedangkan secara hakekat mengandung pengertian "berhadap hati(jiwa) kepada Allah dan mendatangkan takut kepada-Nya, serta menumbuhkan di dalam jiwa rasa keagungan, kebesaran-Nya dan kesempurnaan-Nya" secara dimensi fiqih shalat adalah beberapa ucapan atau rangkaian ucapan dan perbuatan(gerakan) yang dimulai dengan takbir dan diakhiri dengan salam, yang dengannya kita beribadah kepada Allah. Menurut syarat-syarat yang telah di tentukan oleh agama.³¹ Shalat adalah Ibadah yang dilakukan dengan perkataan dan perbuatan khusus yang diawali dengan takbir dan diakhiri dengan salam, dalam shalat terdapat syarat wajibnya, syarat sahnya, rukun-rukunnya, sunah-sunahnya, mahruhnya dan hal yang membuat shalat tidak sah.³² Al-Ta'rif(definisi Shalat) secara lughah atau bahasa adalah berdo'a, sedangkan menurut istilah fiqih adalah "beberapa perkataan dan perbuatan yang diawali dengan takbir dan diakhiri dengan salam" sedangkan dalil disyaratkannya shalat, bahwasannya hukum shalat lima waktu adalah wajib menurut ijma' seluruh ulama berdasarkan beberapa dalil dalam Al-Qur'an dan As-Sunnah. Shalat dilihat dari kewajibannya dibagi menjadi tiga, yaitu: *pertama*, shalat wajib, shalat yang wajib dilakukan oleh setiap muslim ada dua jenis yaitu, shalat setiap hari lima waktu dan shalat jum'at seminggu sekali dan shalat sunnah yang di nadzarkan. *Kedua*, shalat sunnah, yaitu shalat-shalat yang tidak diwajibkan namun dianjurkan sekali untuk mendekatkan diri kepada Allah. Adapun shalat sunah sangatlah banyak selain dari tiga jenis wajib diatas dalam madzab syafi'i yang antara lain adalah shalat sunnah mutlak, sholat dua hari raya, shalat dua gerhana, shalat terawih, shalat witir, shalat hajat, shalat tahajud, shalat dhuhah dan sebagainya. berdasarkan uraian diatas penulis menyimpulkan bahwa Shalat adalah ibadah yang dilakukan

³¹ Sentot Haryanto, *Psikologi Sholat*, (Yogyakarta: Pustaka Peljr Offset, 2001), Hal 59-60

³² Abdul Qadir Ar-Rahbawi, *Fiqih Sholat Empat Madzab*, (Jogjakarta: Hikam Pustaka, 2005) Hal 118

dengan perkataan dan perbuatan khusus yang diawali dengan takbir dan diakhiri dengan salam.³³

2. Syarat Wajib Shalat

Shalat tidak wajib kecuali bagi orang yang memenuhi syarat sebagai berikut:

- a. Islam, Shalat tidak wajib bagi orang kafir, meskipun mereka akan disiksa dengan siksa yang sangat pedih karena meninggalkannya
- b. Berakal, Shalat tidak wajib bagi orang gila atau orang pingsan, jika gila dan pingsan terjadi terus menerus sampai melewati batas waktu shalat. Ulama syafi'iyah berpendapat bahwa jika seseorang gila atau pingsan pada waktu tertentu maka gugurlah kewajiban shalatnya. Sementara menurut ulama Hanafiyah tidak gugur kewajiban shalatnya kecuali jika gila dan pingsannya telah melewati enam waktu shalat. Tetapi jika melewati enam waktu shalat maka gugurlah kewajiban shalatnya dan tidak pula wajib mengqodho(mengganti) shalatnya.
- c. Baligh, Shalat tidak wajib bagi bayi sebelum dia baligh. Hanya saja orang tuanya(walinya) harus memerintahkan untuk melakukan shalat ketika telah berumur enam tahun dan sudah mumayyiz. Bila usia anak telah mencapai sepuluh tahun maka orang tua harus memukulnya jika anaknya meninggalkan shalat.
- d. Sampai ajakan shalat kepadanya, Artinya telah sampai kepadanya perintah nabi untuk mengajarkan shalat. Sebagaimana telah dijelaskan dalam Q. S Al- Isra':15

مَنْ اهْتَدَىٰ فَإِنَّمَا يَهْتَدِي لِنَفْسِهِ ۖ وَمَنْ ضَلَّٰ فَإِنَّمَا يَضِلُّ عَلَيْهَا ۚ وَلَا تَزِرُ وَازِرَةٌ وِزْرَ أُخْرَىٰ ۚ وَمَا كُنَّا مُعَذِّبِينَ حَتَّىٰ نَبْعَثَ رَسُولًا

Barangsiapa yang berbuat sesuai dengan hidayah (Allah), maka sesungguhnya dia berbuat itu untuk (keselamatan) dirinya sendiri; dan barangsiapa yang sesat maka sesungguhnya dia tersesat bagi (kerugian) dirinya sendiri.

³³ H. Abbas Arfan, *Fiqh Ibadah Praktis*, (Malang; UIN-MALIKI PRESS(Anggota IKAPI), 2017), Hal 59-61

Dan seorang yang berdosa tidak dapat memikul dosa orang lain, dan Kami tidak akan mengazab sebelum Kami mengutus seorang rasul.

- e. Tidak sedang haidh dan nifas, Wanita yang sedang haidh dan nifas tidak wajib shalat, baik shalat pada waktunya atau mengqodho'nya berbeda dengan puasa dia wajib mengqodho'nya.
- f. Panca inderanya normal(sejak lahir), Orang yang tidak normal panca inderanya, seperti orang yang buta dan tuli sekaligus maka tidak wajib shalat baginya.³⁴

3. Beberapa Shalat yang di Fardhukan

Shalat terbagi dalam dua bagian, shalat fardhu(wajib) yaitu shalat lima waktu, dan shalat sunnah, seperti shalat dua hari raya, shoalat rawatib dan lainnya. Sholat yang difardhukan terdiri dari lima sholat pada waktu yang telah ditentukan dalam sehari semalam, yaitu shalat shubuh, dzuhur, ashar, magrib, isya'.³⁵

4. Waktu-Waktu Sholat

Pelaksanaan ibadah shalat fardhu ada waktu-waktu tertentu untuk melaksanakannya. Waktu pelaksanaan shalat fardhu antara lain: Pertama, shalat zuhur yaitu shalat yang dikerjakan empat rakaat, waktunya dari matahari condong ke barat hingga adanya bayangan suatu benda sama panjang dengan benda aslinya. Kedua, shalat ashar yaitu shalat yang dikerjakan empat rakaat, waktunya dari bayangan suatu benda sama panjang dengan benda aslinya hingga terbenamnya matahari. Ketiga, shalat magrib yaitu shalat yang dikerjakan tiga rakaat, waktunya dari terbenamnya matahari sampai hilangnya mega merah. Keempat, shalat isya yaitu shalat yang dikerjakan empat rakaat, waktunya dari hilangnya mega merah sampai menjelang terbit fajar. Kelima, shalat subuh yaitu

³⁴ Ash- Shilawy, Ibnu Rif'ah, *Panduan Lengkap Ibadah Shalat*, (Yogyakarta: PT. Suka Buku, 2009) Hal 24

³⁵ Ash- Shilawy, Ibnu Rif'ah, *Panduan Lengkap Ibadah Shalat*, (Yogyakarta: PT. Suka Buku, 2009) Hal 24

shalat yang dikerjakan dua rakaat, waktunya dari terbitnya fajar hingga terbitnya matahari³⁶

5. Waktu-waktu yang haram mengerjakan Shalat

Haram hukumnya mengerjakan shalat pada tiga waktu, selain yang oleh sebagian ulama madzab dikecualikan. waktu tersebut adalah

- a. Ketika matahari terbit sampai sedikit terangkat, baik shalat fardhu, sunnah, ada'an (shalat untuk waktu shalat saat itu) atau qadha'. Hal tersebut berdasarkan riwayat: *dari 'Uqbah bin 'Amir, dia berkata: "Tiga waktu yang kami dilarang oleh Rosulullah mengerjakan sholat dan menguburkan orang mati, Ketika tepat matahari terbit sampai terangkat, ketika tengah hari persis (matahari persis diatas kepala), dan ketika matahari condong (hampir terbenam) sampai benar-benar terbenam".* (HR Jama'ah kecuali Bukhari) Ulama' syafi'iyah dan Malikiyah dalam masalah ini mengerjakan shalat shubuh dan ashar. Jika seseorang mengerjakan shalat shubuh dan tinggal satu raka'at kemudian masuk waktu tepat matahari terbit, maka dia boleh meneruskan shalat itu sampai selesai. Begitu pula dengan shalat ashar, jika seseorang mengerjakan shalat ashar dan tinggal satu rakaat lagi, kemudian tiba waktu persis terbenamnya matahari, maka dia boleh meneruskan shalatnya sampai selesai. Sedangkan menurut ulama' hanafiyah, bila seseorang shalat dan ditengah-tengah shalat matahari terbit, maka batal shalatnya. Jika yang dikerjakan adalah shalat ashar dan tinggal satu rakaat kemudian tiba saat matahari terbenam, maka boleh meneruskan shalat dan shalatnya sah menurut mayoritas ulama'.
- b. Ketika istiwa' yaitu ketika matahari tepat berada diatas kepala pada tengah hari sampai tergelincir sedikit. Hal itu berdasarkan hadits 'Uqbah. Ulama' malikiyah dan syafi'iyah mengecualikan pada hari jum'at dan ketika shalat dimasjidil haram, makkah. Pendapat ini juga

³⁶ Ash- Shilawy, Ibnu Rif'ah, *Panduan Lengkap Ibadah Shalat*, (Yogyakarta: PT. Suka Buku, 2009) Hal 24

disepakati oleh ulama Hanabilah dalam hal bolehnya shalat tahiyatul masjid pada hari jum'at. Demikian pula dengan Abu Yusuf yang termasuk ulama' Hanafiyah. Pendapat mereka bersandar pada riwayat Abu Qatadah, beliau berkata: *Rasulullah membenci sholat pada tengah hari selain hari jum'at dan bersabda : “sesungguhnya api neraka jahanam menyala kecuali hari jum'at”* (HR Abu Dawud)

- c. Ketika matahari berwarna kekuningan hendak terbenam sampai benar-benar tenggelam, yaitu sekira seseorang mampu melihat ke arah terbenamnya matahari. Dalil tentang hal ini adalah hadits dari 'Uqbah. Dikecualikan dari larangan-larangan adalah shalat ashar yang ketika belum selesai melakukan lalu masuk pada waktu larangan tersebut. Ulama' Syafi'iyah juga mengecualikan sholat yang dilakukan di masjidil Haram di Makkah dalam setiap waktu.³⁷

6. Syarat sahnya shalat

Dalam shalat terdapat syarat-syarat yang shalat menjadi tidak sah tanpa mengerjakannya, kecuali karena ada udzur syar'i syarat tersebut adalah:

- a. Mengetahui masuknya waktu shalat. Cukup dengan kecenderungan dalam hatinya dan berupaya agar mendapat keyakinan akan masuknyawaktu shalat atau perasaannya cenderung yakin bahwa saat itu telah diperbolehkan mengerjakan shalat, baik karena adanya cerita yang valid, berkumandangnya adzan, ijtihad seseorang, atau sebab apasaja yang dapat membuat seseorang mengetahui masuknya waktu shalat.
- b. Suci dari hadats besar dan kecil. Berdasarkan firman Allah: QS Al-Maidah:6

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قُمْتُمْ إِلَى الصَّلَاةِ فَاغْسِلُوا وُجُوهَكُمْ
بِرُءُوسِكُمْ وَأَرْجُلَكُمْ إِلَى الْمَرَافِقِ وَامْسَحُوا

³⁷ Abdul Qadir Ar-Rahbawi, *Fiqh Sholat Empat Madzab*, (Jogjakarta: Hikam Pustaka, 2005) Hal118-119

الْكُفَّينَ ۖ وَإِنْ كُنْتُمْ جُنُبًا فَاطَّهَّرُوا ۚ وَإِنْ كُنْتُمْ مَرْضَىٰ أَوْ عَلَىٰ سَفَرٍ أَوْ جَاءَ أَحَدٌ مِنْكُم مِّنَ الْغَائِطِ أَوْ لَامَسْتُمُ النِّسَاءَ فَلَمْ تَجِدُوا مَاءً فَتَيَمَّمُوا صَعِيدًا طَيِّبًا فَامْسَحُوا بِوُجُوْهِكُمْ وَأَيْدِيكُمْ مِنْهُ ۚ مَا يُرِيدُ اللَّهُ لِيَجْعَلَ عَلَيْكُمْ مِنْ حَرَجٍ وَلَكِنْ يُرِيدُ لِيُطَهِّرَكُمْ وَلِيُتِمَّ نِعْمَتَهُ عَلَيْكُمْ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

Hai orang-orang yang beriman, apabila kamu hendak mengerjakan shalat, maka basuhlah mukamu dan tanganmu sampai dengan siku, dan sapulah kepalamu dan (basuh) kakimu sampai dengan kedua mata kaki, dan jika kamu junub maka mandilah, dan jika kamu sakit atau dalam perjalanan atau kembali dari tempat buang air (kakus) atau menyentuh perempuan, lalu kamu tidak memperoleh air, maka bertayammumlah dengan tanah yang baik (bersih); sapulah mukamu dan tanganmu dengan tanah itu. Allah tidak hendak menyulitkan kamu, tetapi Dia hendak membersihkan kamu dan menyempurnakan nikmat-Nya bagimu, supaya kamu bersyukur.³⁸

7. Rukun Shalat

Rukun-rukun shalat dalam madzab syafi'iyah ada tiga belas, sebagai berikut:

- a. Niat
- b. Takbiratul ihram(melafadzkan kalimat Allahu Akbar)
- c. Berdiri bagi yang mampu
- d. Membaca al-fatihah
- e. Ruku' dengan tuma'ninah
- f. I'tidal
- g. Dua sujud dengan tuma'ninah
- h. Duduk diantara dua sujud dengan tuma'ninah
- i. Duduk tasyahud akhir
- j. Membaca do'a tasyahud akhir
- k. Membaca shalawat nabi Muhammad SAW dalam do'a tasyahud akhir

³⁸ Abdul Qadir Ar-Rahbawi, *Fiqh Sholat Empat Madzab*, (Jogjakarta: Hikam Pustaka, 2005) Hal 201-205

- l. Salam yang pertama dan niat keluar dari sholat
- m. tertib³⁹

8. Sunnah shalat

Kesunahan dalam shalat menurut ulama' Syafi'iyah dikelompokkan menjadi dua, yaitu: Sunah Ab'adl dan Sunah Hai'at. Sunah Ab'adl adalah sunah yang apabila tidak dikerjakan maka diganti dengan sujud sahwi. Sedangkan Sunah Hai'at adalah apabila tidak dikerjakan tidak diganti dengan sujud sahwi⁴⁰

9. Hal yang di makruhkan dalam shalat

Hal-hal yang dimakruhkan dalam Shalat, adalah sebagai berikut:

- a. Mengulang-ulang bacaan al-fatihah dalam satu rakaat
- b. Menggabungkan bacaan dua surat dari al-Qur'an dalam satu rakaat pada shalat fardhu dan tidak pada shalat sunah
- c. Bagi wanita muslimah meletakkan kedua tangan diaras pinggang dalam shalatnya
- d. Dimakruhkan melihat sesuatu yang dapat menyebabkan lalai
- e. Dimakruhkan menjalinkan jari-jemari dari kedua tangan dalam shalat
- f. Dimakruhkan membunyikan suara dari jari-jemari
- g. Dimakruhkan melakukan sesuatu yang sia-sia, yang dapat melalaikan dan menghilangkan kekhusyu'an seperti memainkan mukenah dalam shalat atau melihat hiasan dinding ataupun lainnya
- h. Dimakruhkan menahan kencing ataupun buang air besar
- i. Dimakruhkan melaksanakan shalat sedangkan makanan sedang dihidangkan
- j. Banyak mengusap dahi
- k. Dimakruhkan duduk dengan duduknya anjing
- l. Dimakruhkan memejamkan mata
- m. Dimakruhkan membuang sisa makanan

³⁹ Abbas Arfan, *Fiqh Ibadah Praktis Perspektif Perbandingan Madzab Fiqih*, (Malang: UIN-MALIKIPRES(Anggota IKAPI), 2017), Hal64-68

⁴⁰ Abbas Arfan, *Fiqh Ibadah Praktis Perspektif Perbandingan Madzab Fiqih*, (Malang: UIN-MALIKIPRES(Anggota IKAPI), 2017), Hal64-68

- n. Dimakruhkan shalat dalam keadaan lapar
- o. Dimakruhkan bersendawa dalam shalat
- p. Dimakruhkan menyaring bacaan dalam shalat yang tidak seharusnya
- q. Dimakruhkan tidak memakai baju seutuhnya dalam shalat
- r. Dimakruhkan mengakhiri waktu shalat
- s. Melaksanakan shalat dengan tergesa-gesa
- t. Melakukan shalat tidak berkumur setelah makan
- u. Gerakan shalat membarengi imam.⁴¹

10. Hal yang membatalkan shalat

Hal yang membatalkan shalat adalah sebagai berikut

- a. Hadats dan segala macamnya, baik yang mewajibkan mandi ataupun wudhu
- b. Berbicara didalam shalat
- c. Menangis ataupun merintih, kecuali karena takut pada Allah
- d. Banyak bergerak dan tidak ada dalam gerakan shalat
- e. Ragu dalam niat atau dalam syarat sah nya shalat atau dalam melakukan niat
- f. Niat keluar shalat sebelum shalat selesai
- g. Menggantungkan pembatalan shalat dengan sesuatu meskipun menurut kebiasaan itu mustahil
- h. Memindah niat shalat ke shalat yang lain
- i. Murtad atau gila dalam shalat
- j. Aurat terbuka dalam shalat sedangkan ia mampu menutupinya
- k. Bertemu dengan najis yang tidak ma'fu Baik dibadan, pakaian ataupun tempat
- l. Memanjangkan i'tidal dan memanjangkan duduk diantara dua sujud
- m. Mendahului imam atau ketinggalan dua rukun fi'il
- n. Membaca salam dengan sengaja sebelum waktunya

⁴¹ Abbas Arfan, *Fiqih Ibadah Praktis Perspektif Perbandingan Madzab Fiqih*, (Malang: UIN-MALIKIPRES(Anggota IKAPI), 2017), Hal64-68

- o. Mengulang-ulang takbir dengan niat memulai shalat disetiap kali takbir
- p. Meninggalkan salah satu rukun shalat dengan disengaja
- q. Habisnya batas mengusap sepatu(khuf) ditengah-tengah shalat atau sebagian kaki harus tertutup menjadi terbuka, bagi orang yang berwudhu dengan mengusap khufnya.
- r. Berjamaah dengan imam yang tidak diperbolehkan menjadi imam
- s. Mengulang rukun fi'ili secara sengaja
- t. Masuknya sesuatu yang membatalkan puasa kedalam perut orang yang shalat meskipun tidak dimakan
- u. Bergeser dari arah kiblat dengan adanya
- v. Mendahulukan rukun fi'li atas rukun fi'li lain dengan sengaja.⁴²

11. Hikmah Shalat

Shalat yang diperintahkan kita untuk melaksanakannya mengandung berbagai rupa hikmah dalam kehidupan manusia. Hikmah yang terkandung itu ialah yang disebutkan di bawah ini : Hikmah shalat adalah mendidik para manusia berorganisasi, mengutamakan peraturan dan membiasakan rajin dan tangkas. Lanjutnya, sembahyang itu membiasakan kita memelihara dan menjaga waktu serta membiasakan kita mengerjakan sesuatu di masa-masa yang sudah ditentukan.⁴³ Sehubungan dengan itu, aspek keteraturan pelaksanaan, shalat dapat membentuk pribadi disiplin dan mampu mewujudkan etika penghargaan waktu.⁴⁴ Jadi, seorang yang mendapat pelajaran dari shalatnya tentulah ia bersifat disiplin dan menghargai waktu dengan sebaik-baiknya. Berkaitan dengan hikmah shalat bahwa shalat telah dan senantiasa mengajarkan kepada umat Islam untuk disiplin, taat waktu, sekaligus menghargai waktu itu sendiri

⁴² Abbas Arfan, *Fiqh Ibadah Praktis Perspektif Perbandingan Madzab Fiqih*, (Malang: UIN-MALIKIPRES(Anggota IKAPI), 2017), Hal64-68

⁴³ Teungku Muhammad Hasbi Ash Shiddieqy, *Pedoman Shalat*, (Semarang: PT. Pustaka Riski Putra, 2000), hlm. 42

⁴⁴ Ahmad Qodri A. Azizy, *Islam dan Permasalahan Sosial : Mencari Jalan Keluar*, (Yogyakarta: LKiS, 2000), hlm. 200

dan kerja keras.⁴⁵ Dari sini jelas, bahwa shalat merupakan bagian yang tak terpisahkan dari disiplin dan barang siapa yang berdisiplin, maka dialah yang sukses. Di samping itu, shalat dapat memberikan ketentraman dan ketabahan hati, sehingga tidak mudah putus asa dan gelisah jiwanya tatkala musibah menimpa dan tidak mudah lupa daratan bila sedang memperoleh kebahagiaan dan kenikmatan.

Diwajibkanlah shalat diiringi dengan tujuan-tujuan yang mulia untuk kemaslahatan manusia, Adanya tujuan tersebut tentu tidak lepas dari hikmah-hikmah yang terkandung di dalamnya. Banyak hikmah yang terkandung dalam shalat, baik hikmah yang dihasilkan lewat gerak-gerakan shalat ataupun dari bacaan-bacaan yang tentunya bermanfaat bagi kehidupan umat manusia, baik dari segi kesehatan jasmani atau rohani serta dari segi peribadatan dan ketundukan manusia kepada Allah. Hikmah-hikmah dalam shalat terutama dari segi peribadatan dan ketundukan hamba kepada Tuhan-Nya dapat pula berpengaruh terhadap kondisi mental dan mewarnai kepribadian seseorang. Gerakan-gerakan dalam shalat seperti mengangkat tangan ketika takbir, sujud, ruku' dan sebagainya dapat bermanfaat menghimpun anggota-anggota lahir dalam rangka mengarahkan tenaga-tenaga batin dengan tujuan ta'dzim dan tunduk kepada Allah, sedangkan bacaan-bacaan yang ada dalam shalat adalah sebagai bukti pengakuan manusia kepada Allah sebagai Tuhan Yang Maha Kuasa sesuai dengan makna yang terkandung dalam bacaan shalat ketika melaksanakan shalat tersebut. Sebagai contoh ketika seseorang melakukan gerakan-gerakan shalat diiringi dengan sikap tunduk (ruku') menunjukkan ketundukan dan kepatuhan kita kepada Allah. Gerakan-gerakan dan bacaan dalam shalat yang dilakukan berdasarkan ketentuan syari'at disertai dengan khusyu' dapat member hikmah pada posisi tenang dan santai. Pada posisi seperti inilah urat-urat syaraf yang tegang yang ditimbulkan oleh berbagai persoalan dan problem kehidupan

⁴⁵ Sentot Haryanto, *Psikologi Shalat*, (Yogyakarta: Mitra, Pustaka2007), hlm. 93.

akan mengendor. Shalat bagi kaum muslim tidak sekedar kewajiban, merupakan cara yang paling efektif dalam menjaga stamina jasmaniah dan rohaniyah. Setiap gerakan shalat ternyata memberi manfaat yang luar biasa bagi kesehatan.⁴⁶

12. Hukum Meninggalkan Shalat

Banyak kaum Muslimin sekarang ini yang meremehkan masalah shalat, bahkan sebagian mereka berani meninggalkan shalat dan tidak mengerjakannya sama sekali. Karena problem ini adalah problem besar yang menimpa umat ini, maka saya ikut membahasnya sesuai kemampuan saya. Masalah ini termasuk masalah besar yang diperdebatkan oleh para Ulama pada zaman dahulu dan masa sekarang. Imam Ahmad bin Hanbal rahimahullah mengatakan, “Orang yang meninggalkan shalat adalah kafir dengan kekufuran yang menyebabkan dia keluar dari Islam, dia diancam hukuman mati, jika tidak bertaubat dan tidak mengerjakan shalat.” Imam Abu Hanifah rahimahullah, Mâlik rahimahullah dan Imam Syâfi’i rahimahullah mengatakan, “Orang yang meninggalkan shalat adalah orang fasik dan tidak kafir”, namun, mereka berbeda pendapat mengenai hukumannya. Menurut Imam Mâlik rahimahullah dan Syâfi’i rahimahullah, “Orang yang meninggalkan shalat diancam hukuman mati sebagai *hadd*”, sedangkan menurut Imam Abu Hanîfah rahimahullah, “dia diancam hukuman sebagai *ta’zîr* (peringatan), bukan hukuman mati.” Jika permasalahan ini termasuk masalah yang diperselisihkan, maka yang wajib bagi kita adalah mengembalikannya kepada kitâbullâh dan Sunnah Rasûlullâh Shallallahu ‘alaihi wa sallam, karena Allâh Azza wa Jalla berfirman:

وَمَا اخْتَلَفْتُمْ فِيهِ مِنْ شَيْءٍ فَحُكْمُهُ إِلَى اللَّهِ

Tentang sesuatu apapun yang kamu perselisihkan, maka putusannya (terserah) kepada Allâh. [As Syûrâ/42:10]

⁴⁶ Sulaiman Al-Kumayi, *Shalat Penyembuhan & Penyembuhan*, (Jakarta: Erlangga), hlm. 80.

Allâh Azza wa Jalla juga berfirman, yang artinya, “*Jika kamu berlainan pendapat tentang sesuatu, maka kembalikanlah ia kepada Allâh (al-Qur’an) dan Rasul (as-Sunnah), jika kamu benar-benar beriman kepada Allâh dan hari kemudian, yang demikian itu lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya.*” [An-Nisa/4:59]⁴⁷

B. Problem Melaksanakan Ibadah Sholat Fardhu Nelayan

Problem adalah berbagai persoalan-persoalan sulit yang dihadapi dalam proses pemberdayaan, baik yang datang dari individu (Faktor eksternal) maupun dalam upaya pemberdayaan masyarakat Islami secara langsung dalam masyarakat. Problematika dakwah itu terbagi kedalam dua faktor intern dan faktor ekstern:

1. Faktor Intern Problematika datangnya dari dalam atau faktor intern cukup banyak diantaranya:
 - a. Pengaruh adat istiadat yang sudah mendarah daging.
 - b. Tingkat pengetahuannya tidak sama dalam suatu forum pengajian atau majelis taklim
2. Faktor ekstern Yang menjadi kendala atau dakwah ini bukan saja faktor intern, tapi juga faktor ekstern. Hal ini mencakup diantaranya :
 - a. Pengaruh budaya asing baik itu melalui film, video dan banyak hal lainnya.
 - b. Pengaruh ideologi yang mendiskreditkan Islam.
 - c. Aparat atau penegak hukum yang sudah terlanjur alergi terhadap Islam.
 - d. Peraturan dan undang-undang yang kurang mendukung terhadap kegiatan dakwah.⁴⁸

⁴⁷<https://almanhaj.or.id/5625-hukum-meninggalkan-shalat.html>, dikutip Dikutip hari minggu, 10 november 2019, 23. 00 WIB

⁴⁸ Supriadi , *Problematika Muallaf Dalam Melaksanakan Ajaran Agama Islam Di Desa Tumbang Runen Kecamatan Kamipang Kabupaten Katingan Muallaf*, (skripsi, Universitas Muhammadiyah Palangkaraya, RTA Milono St. Km.1,5, Palangka Raya, Indonesia) hal 42

Aktivitas kehidupan nelayan dipengaruhi oleh berbagai faktor yang sangat kompleks, dari aktivitas ekonomi pola pekerjaan yang dipengaruhi oleh fluktuasi musim, keterbatasan sumber daya manusia, modal, akses, jaringan perdagangan dan agama yang menjadi norma aturan bermasyarakat. Oleh sebab itu isu yang paling substansial dalam kehidupan nelayan adalah masalah ekonomi keluarga, sehingga ketika meninggalkan keluarga, melaut, berjam-jam, berhari-hari atau bahkan berbulan-bulan mencari tangkapan, bagaimana upaya keluarga yang ditinggalkan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Namun tidak kalah pentingnya adalah kehidupan beragamanya, karena nelayan juga sosok manusia yang memiliki kebutuhan asasi akan agama. Agama dalam setiap masyarakat menimbulkan interpretasi yang berbeda-beda, memberi ciri yang khas, sesuai dengan pola pemahaman dan tingkat keberagamaannya. Dalam kondisi fisik non fisik, tempat dan situasi, antara darat dan laut, masyarakat nelayan memiliki bentuk praktek keberagamaan (ibadah) yang berbeda dengan mereka yang hanya di darat saja, seperti komunitas buruh, pedagang atau kaum petani. Nelayan khususnya mereka yang muslim, pasti akan memiliki problem dalam praktek keagamaan ketika berada di laut, khususnya amaliah salat yang terkait dengan dimensi waktu dan tempat dan juga praktek keagamaan yang lain. Praktek keagamaan yang menjadi bagian dari dinamika kehidupan masyarakat nelayan, tidak dapat dipisahkan dari tradisi-tradisi lokal.

Hampir di setiap komunitas nelayan memiliki ciri khas dalam kehidupannya, baik itu adat istiadat, hukum, ritus, dan sosialnya. Nelayan yang identik dengan orang pesisir, membakukan berbagai macam upacara yang dianggap sakral oleh masyarakatnya seperti upacara daur hidup (*life cycle*), kalenderikal, upacara tolak bala, sedekah laut, atau upacara hari-hari baik. Semua upacara tersebut hampir dilakukan oleh para nelayan di pesisir pantai utara-selatan, Jawa Tengah dan Jawa Timur yang dipandu oleh ketua adat. Kehidupan beragama masyarakat nelayan yang dipengaruhi oleh

faktor-faktor yang sangat kompleks tersebut, mengakibatkan praktek keagamaan (Ibadat) baik yang bersifat normatif maupun sosial mempunyai ciri khas tersendiri. Ciri khas tersebut dipengaruhi oleh cara pandang terhadap nilai-nilai yang diyakini dan dianutnya. Untuk mengungkap kehidupan beragama masyarakat nelayan menggunakan teori yang dikemukakan oleh Joachim Wach, bahwa kehidupan beragama masyarakat dapat dilihat dari aspek pemikiran (kepercayaan), aspek peribadatan, dan aspek persekutuan.⁴⁹

Problematika dalam pelaksanaan shalat fardhu berupa malas, minimnya ilmu agama, lemahnya iman, keluarga dan lain sebagainya. Selain itu pelaksanaan shalat fardhu pada nelayan juga dikarenakan oleh faktor pekerjaan yang bertabrakan dengan waktu shalat. Shalat merupakan hal penting bagi manusia untuk bekal kematian. Upaya dalam menangani problem tersebut menggunakan metode Bimbingan Agama Islam agar para nelayan mau melaksanakan ibadah shalat fardhu. Bimbingan Agama Islam merupakan salah satu sarana untuk berdakwah. Penyebab nelayan tidak melaksanakan ibadah shalat wajib lima waktu dapat dilihat dengan kehidupan sehari-hari mereka, yaitu aqidah, tujuan hidup, memisahkan diri dari kebersamaan orang-orang shaleh, sedikit mengingat akhirat.⁵⁰ Meninggalkan shalat adalah perkara yang teramat bahaya. Di dalam berbagai dalil disebutkan berbagai ancaman yang sudah sepatutnya membuat seseorang khawatir jika sampai lalai memperhatikan rukun Islam yang mulia ini.⁵¹

Problem yang dihadapi nelayan di Kecamatan Sarang Kabupaten Rembang adalah sebagai berikut, Pertama aqidah berarti keimanan,

⁴⁹Darno, *Kehidupan Beragama Masyarakat Nelayan Di Jawa Tengah Dan Jawa Timur*, Jurnal "ANALISA" Volume XV, No.01, Januari - April 2008, hal 98

⁵⁰ Abdul Aziz, *Psikologi Agama*, (Bandung: Sinar Baru, 1987) Hal 116

⁵¹ <https://rumaysho.com/4902-bahaya-meninggalkan-shalat-1-dalil-al-quran.html>.

Dikutip Tanggal 11 desember 2019 pukul 19.05

kepercayaan yang membahas mengenai keimanan terhadap Allah Swt apabila aqidah kurang baik maka keimanannya kurang sehingga, berani untuk meninggalkan ibadah shalat wajib lima waktu. Kedua tujuan hidup yang akan menentukan nilai martabat dan tingkah laku seorang menjadi baik atau buruk. Hal ini yang menentukan nelayan dalam melaksanakan kedisiplinan ibadah shalat wajib lima waktu, jika nelayan tujuan hidupnya baik untuk menjalankan ibadah shalat wajib lima waktu maka akan mudah untuk mereka dalam mengerjakannya, namun jika tujuannya kurang baik hanya untuk bermalas-malasan maka akan susah untuk menerima bimbingan yang telah diberikan sehingga nelayan berani untuk meninggalkan ibadah shalat wajib lima waktu. Ketiga memisahkan diri dari kebersamaan orang-orang saleh. Kondisi lingkungan dapat menentukan kualitas seseorang. Teman yang baik akan melahirkan perilaku yang baik, saling tolong menolong dan saling menasihati. Sedangkan teman yang buruk akan melunturkan kemauan yang semula menjadi tekad. Keempat sedikit mengingat akhirat. Banyak mengingat kehidupan akhirat membuat nelayan giat mengerjakan ibadah yang telah diperintahkan oleh Allah, Selalu diingat akan adanya hisab atas setiap amal perbuatannya. Kebalikannya, sedikit mengingat kehidupan akhirat menyulitkan seseorang untuk disiplin dalam mengerjakan ibadah yang telah diperintahkan oleh Allah. Manusia telah meninggalkan shalat karena tidak mengetahui dan tidak meyakini hikmah yang terdapat di dalam shalat. Mereka berfaham, bahwa shalat itu hanyalah beberapa gerakan badan yang tidak mempunyai arti yang dalam, rahasia yang tinggi. Juga banyak kaum nelayan meninggalkan shalat lantaran jumlah yang banyak dari golongan yang shalat tidak mempunyai akhlak yang baik, tidak bersih tubuh, tidak mementingkan peraturan, tidak memelihara waktu yang telah ditentukan. Mereka lupa, bahwa kebanyakan orang yang shalat sedemikian halnya, tidak lain dari orang-orang yang telah disifatkan Allah.⁵²

⁵² Maharudin, *Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pelaksanaan Ibadah Shalat Remaja*

C. Konsep Bimbingan Agama Islam

1. Pengertian Bimbingan Agama Islam

Pengertian bimbingan pada dasarnya merupakan upaya pembimbing untuk membantu mengoptimalkan individu. Donald G. Mortensen dan Alan M. Schmuller(1976) menyatakan, *guidance may be defined as that part of the total educational program that helps provide the personal opportunities and specialized staff services by which each individual can develop to the fullest of his abilities and capacities in term of the democratic idea.* (bimbingan dapat didefinisikan sebagai bagian dari program pendidikan total yang membantu menyediakan peluang pribadi dan layanan staf khusus yang dengannya setiap individu dapat mengembangkan kemampuan dan kapasitasnya sepenuhnya sesuai dengan gagasan demokrasi).⁵³ Jika ditelaah berbagai sumber akan dijumpai pengertian-pengertian yang berbeda mengenai bimbingan, tergantung dari jenis sumber yang merumuskan pengertian tersebut. Perbedaan tersebut disebabkan hanyalah oleh perbedaan tekanan atau dari sudut pandang saja. Bimbingan dapat diartikan sebagai suatu proses pemberian bantuan kepada individu yang dilakukan secara berkesinambungan, agar individu tersebut dapat memahami dirinya sendiri. Sehingga dia sanggup mengarahkan dirinya dan dapat bertindak secara wajar. Sesuai dengan tuntutan dan keadaan lingkungan. Dengan demikian dia akan dapat menikmati kebahagiaan hidupnya dan memberikan sumbangan yang berarti kepada kehidupan masyarakat pada umumnya. Bimbingan membantu individu mencapai perkembangan diri secara optimal sebagai mahluk sosial.

Rochman Natawidjaja mengungkapkan bahwa: Bimbingan adalah suatu proses pemberian bantuan yang terus menerus dan sistematis dari pembimbing kepada yang dibimbing agar tercapai

Karang Taruna Kelurahan Tangkerang Barat Kecamatan Marpoyan Damai Kota Pekanbaru Tinjauan Antara Hukum Diyani Dan Hukum Qada'i, (Skripsi, Uin Suska Riau, 2011) Hal 34

⁵³ Achmad Juntika, *Bimbingan dan Konseling Dalam Berbagai Latar Kehidupan*, (Bandung: PT Refika Aditama, 2007) Hal7

kemandirian dalam memahami diri, penerimaan diri, pengarahan diri, dan perwujudan diri dalam mencapai tingkatan perkembangan yang optimal dan penyesuaian diri dengan lingkungannya. Moh Surya(1988:12) Bimbingan merupakan bantuan yang diberikan kepada seseorang (individu) atau sekelompok orang agar mereka itu dapat berkembang menjadi pribadi yang mandiri yaitu: mengenal diri sendiri dan lingkungannya, menerima diri sendiri dan lingkungan secara positif dan dinamis, mengambil keputusan, mengarahkan diri, dan mewujudkan diri.⁵⁴

Agama adalah Religi (*Belanda*) Religion (*Inggris*) yaitu hubungan antara dengan sesuatu kekuasaan luar lain dan lebih dari apa yang di alami oleh manusia, atau bagian yang dianggap “suci” yang mendatangkan rasa tunduk manusia kepadanya, dan memperlakukan dengan penuh hikmah serta menarik manusia kepadanya.⁵⁵ Pengertian religiusitas adalah satu sistem yang kompleks dari kepercayaan keyakinan dan sikap-sikap dan upacara-upacara yang menghubungkan individu dengan satu keberadaan atau kepada sesuatu yang bersifat ketuhanan. Religiusitas adalah suatu kesatuan unsur-unsur yang komprehensif, yang menjadikan seseorang disebut sebagai orang beragama (being religious), dan bukan sekadar mengaku mempunyai agama (having religion). Religiusitas meliputi pengetahuan agama, keyakinan agama, pengamalan ritual agama, pengalaman agama, perilaku (ralitas) agama, dan sikap sosial keagamaan. Dalam Islam, religiusitas pada garis besarnya tercermin dalam pengamalan akidah, syariah, dan akhlak, atau dengan ungkapan lain: iman, Islam, dan ihsan. Bila semua unsur itu telah dimiliki oleh seseorang, maka dia itulah insan beragama yang sesungguhnya. Di dalam buku ilmu jiwa, Dradjat mengemukakan istilah kesadaran agama (religious consciousness) dan

⁵⁴ Dewa Ketut, *Proses Bimbingan Dan Konseling Di Sekolah*, (Jakarta: PT RINEKA CIPTA, 2008) Hal 1-2

⁵⁵ Hankel, *Insklopedia Indonesia*, (Ihtiar Baru, Van Bove, Jakarta: 1982) Hal. 852

pengalaman agama (religious experience). Kesadaran agama merupakan segi agama yang terasa dalam pikiran dan dapat diuji melalui introspeksi, atau dapat dikatakan sebagai aspek mental dari aktivitas agama. Pengalaman agama adalah unsur perasaan dalam kesadaran agama, yaitu perasaan yang membawa kepada keyakinan yang dihasilkan oleh tindakan.⁵⁶ Apapun istilah yang digunakan oleh para ahli untuk menyebut aspek religius di dalam diri manusia, menunjuk kepada suatu fakta bahwa kegiatan kegiatan religius itu memang tidak bisa dipisahkan dari kehidupan manusia. didalamnya terdapat berbagai hal menyangkut moral atau akhlak, serta keimanan dan ketaqwaan seseorang⁵⁷

Sedangkan pengertian agama sebagai suatu istilah yang dipakai sehari-hari sebenarnya bisa dilihat dari dua aspek yaitu:

- a. Aspek subyektif (pribadi manusia), agama mengandung pengertian tentang tingkah laku yang dapat mengatur dan mengarahkan tingkah laku tersebut kepada pola hubungan antara manusia dengan tuhan dan pola hubungan masyarakat serta alam sekitarnya
- b. Aspek obyektif (Doctrines), agama dalam pengertian ini mengandung nilai-nilai ajaran tuhan yang bersifat menuntut manusia ke arah tujuan manusia sesuai dengan kehendak ajaran tersebut. Agama dalam pengertian ini belum masuk ke dalam batin manusia atau belum membudaya dalam tingkah laku manusia. Oleh karena itu secara formal agama dilihat dari aspek obyektif ini dapat diartikan sebagai “peraturan yang bersifat ilahi (dari tuhan) yang menuntun orang berakal budi kearah ikhtiar untuk mencapai kesejahteraan hidup di dunia dan memperoleh kebahagiaan hidup di akhirat. Sedangkan menurut Sidi Ghazalba agama adalah kepercayaan dan hubungan manusia dengan yang maha kuasa,

⁵⁶ Jalaluddin, *Psikologi Agama* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2005), Hal15.

⁵⁷ Spinks, G. S. *Psychology and Religion* (London: Methuen and Company Ltd, 1963),

dihayati dengan hakekat yang gaib, hubungan yang mana menyatakan diri dalam bentuk serta sistem kultus dan sikap hidup berdasarkan doktrin tertentu.⁵⁸

Fungsi Agama (Religius) Bagi Manusia Menurut Hendropuspito fungsi agama bagi manusia meliputi beberapa hal diantaranya adalah

- a. Fungsi edukatif Manusia mempercayakan fungsi edukatif pada agama yang mencakup tugas mengajar dan membimbing. Keberhasilan pendidikan terletak pada pendayagunaan nilai-nilai rohani yang merupakan pokok-pokok kepercayaan agama. Nilai yang diresapkan antara lain: makna dan tujuan hidup, hati nurani, rasa tanggung jawab kepada Tuhan.
- b. Fungsi penyelamatan Agama dengan segala ajarannya memberikan jaminan kepada manusia keselamatan di dunia dan akhirat.
- c. Fungsi pengawasan sosial Agama ikut bertanggung jawab terhadap norma-norma sosial sehingga agama menyeleksi kaidah-kaidah sosial yang ada, mengukuhkan yang baik dan menolak kaidah yang buruk agar selanjutnya ditinggalkan dan dianggap sebagai larangan. Agama juga memberi sanksi-sanksi yang harus dijatuhkan kepada orang yang melanggar larangan dan mengadakan pengawasan yang ketat atas pelaksanaannya.
- d. Fungsi memupuk persaudaraan Persamaan keyakinan merupakan salah satu persamaan yang bias memupuk rasa persaudaraan yang kuat. Manusia dalam persaudaraan bukan hanya melibatkan sebagian dari dirinya saja, melainkan seluruh pribadinya juga dilibatkan dalam suatu keintiman yang terdalam dengan sesuatu yang tertinggi yang dipercaya bersama.
- e. Fungsi transformatif Agama mampu melakukan perubahan terhadap bentuk kehidupan masyarakat lama ke dalam bentuk kehidupan baru. Hal ini dapat berarti pula menggantikan nilai-nilai lama dengan

⁵⁸ Rozak Nasrudin, *Dinul Islam*, (Bandung: Al-Ma'arif Cet 10, 1989) Hal. 60-61.

menanamkan nilai-nilai baru. Transformasi ini dilakukan pada nilai-nilai adat yang kurang manusiawi. Sebagai contoh kaum qurais pada jaman Nabi Muhammad yang memiliki kebiasaan jahiliyah karena kedatangan. Islam sebagai agama yang menanamkan nilai-nilai baru sehingga nilai-nilai lama yang tidak manusiawi dihilangkan. Disini dapat kita lihat bawasanya agama merupakan hal yang tidak dapat dipisahkan dengan pendidikan (edukatif). Karena secara tidak langsung semua apa yang kita lakukan itu melalui proses belajar dan keyakinan serta kepercayaan terhadap tuhan itu sangat diperlukan untuk memberikan ketenangan dalam diri, karena tidak dipungkiri setiap manusia memerlukan perlindungan. Dan setiap insan yang hidup di muka bumi ini bertanggung jawab kelak di akhirat. Karena kehidupan ini tidak berhenti hanya di dunia saja, setiap perilaku kita diawasi dan di nilai sehingga kita bisa mengatakan amal perbuatan baik dan buruk.⁵⁹

Pengertian bimbingan agama Islam adalah pemberian bantuan terhadap individual atau kelompok agar menyaradi kembali akan eksistensinya sebagai mahluk Allah yang seharusnya hidup selaras dengan ketentuan dan petunjuk Allah sehingga dapat mencapai kebahagiaan di dunia dan di akhirat. Menurut Arifin bimbingan (agama) Islam adalah segala kegiatan yang dilakukan oleh seseorang dalam rangka memberikan bantuan kepada orang lain yang mengalami kesulitan-kesulitan rohani dalam lingkungan hidupnya agar orang tersebut mmpu mengatasinya sendiri karena timbul kesadaran dan penyerahan diri terhadap kekuatan Tuhan Yang Maha Esa, sehingga timbul dalam diri pribadinya suatu cahaya harapan kebahagiaan hidup masa sekarang dan masa depannya.

Adapun inti pelaksanaan *guidance* (dalam agama Islam) adalah menjiwakan agama dalam pribadi si terpembimbing sehubungan dengan

⁵⁹ Jalaluddin, *Psikologi Agama* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2005), Hal 24

usaha pemecahan problem dalam kegiatan lapangan hidup yang dipilihnya. Ia dibimbing sesuai dengan perkembangan sikap, perasaan keagamaannya, dan tingkat situasi kehidupan psikologinya. Dalam keadaan yang demikian maka sikap dan pribadi pembimbing sangat berpengaruh pada jiwa, emosi, dan perasaan terbimbing, karena terbimbing pada saat kondisi mengalami penderitaan yang sangat peka terhadap pengaruh kejiwaan dan kepribadian pembimbing atau penolongnya. Menurut Carl G. Jung (1955) sebagaimana yang dikutip oleh Arifin menyebutkan bahwa ada korelasi antara penyakit jiwa dengan pengaruh hidup keagamaan seseorang. Dikatakan lebih lanjut bahwa pasien-pasien yang diobati sebagian besar menderita penyakit dikarenakan tidak memperoleh cahaya dari nilai-nilai agama dalam diri mereka. Penyembuhannya tidak dapat diperoleh, kecuali apabila yang bersangkutan mendapatkan kembali cahaya dari nilai-nilai keagamaannya.⁶⁰

Bimbingan Agama adalah bantuan yang diberikan kepada seseorang atau sekelompok yang sedang mengalami kesulitan lahir batin dalam menjalankan tugas-tugas hidupnya dengan menggunakan pendekatan agama, yakni dengan membangkitkan batin didalam dirinya untuk mendorong mengatasi masalah yang dihadapinya.⁶¹ Bimbingan Agama adalah proses pemberian bantuan terhadap individu agar mampu hidup selaras dengan ketentuan dan petunjuk Allah SWT sehingga dapat mencapai kebahagiaan dunia akhirat.⁶²

Kesimpulan dari Bimbingan Agama Islam adalah pemberian bantuan terhadap individual atau kelompok agar menyaradi kembali akan eksistensinya sebagai makhluk Allah yang seharusnya hidup selaras

⁶⁰ Saerozi, *Pengantar Bimbingan Dan Penyuluhan Islam*, Cet Ke-1, (Semarang: CV. Karya Abadi Jaya, 2015), Hal 14-16

⁶¹ Achmad Mubarak, *Al- Irsyad an Nafsiy Konseling Agama Teori dan Kasus*, (Jakarta: PT Bina Rena Pariwara, 2002), hal 5

⁶² Tohari Muswar, *Dasar-Dasar Konsep Konseptual dan Konseling Islam*, (Yogyakarta: UII, 1992) hal 5

dengan ketentuan dan petunjuk Allah sehingga dapat mencapai kebahagiaan di dunia dan di akhirat.

2. Tujuan Bimbingan Agama

Tujuan umum Bimbingan Agama membantu individu mewujudkan dirinya menjadi manusia seutuhnya agar mencapai kebahagiaan hidup didunia dan diakhirat. Adapun tujuan khusus adalah membantu individu agar tidak keliru dalam menghadapi masalah, membantu individu memelihara dan mengembangkan situasi dan kondisi yang baik atau lebih baik agar tetap baik, sehingga tidak akan menjadi masalah bagi diri sendiri atau orang lain.⁶³ adapun pendapat Arifin, tujuan bimbingan agama islam adalah bimbingan yang dimaksud untuk membantu klien supaya memiliki sumber pegangan agama dalam memecahkan masalah. Bimbingan dan penyuluhan agama yang ditujukan kepada klien agar dengan kesadaran serta kemampuannya tersedia mengamalkan ajaran agamanya⁶⁴ berbeda dengan Hamdani bahwa tujuan bimbingan agama dapat dirumuskan, untuk menghasilkan suatu perubahan, perbaikan, kesehatan dan perbaikan jiwa dan mental. Untuk menghasilkan kesopanan tingkah laku yang dapat memberikan manfaat baik pada diri sendiri, lingkungan, keluarga, kerja maupun sosial dan sekitarnya. Untuk menghasilkan kecerdasan emosional, tolong menolong, dan rasa kasih sayang. Untuk menghasilkan kecerdasan spiritual pada diri individu sehingga muncul dan berkembang rasa keinginan untuk berbuat taat kepada tuhan. Untuk menghasilkan potensi ilmiah, sehingga dengan potensi itu individu dapat melakukan tugasnya sebagai khalifa dengan baik dan benar.⁶⁵

Jadi dapat disimpulkan bahwa tujuan bimbingan agama adalah dengan bimbingan agama dapat memberikan pengertian, pengetahuan, dan nasehat kepada orang dengan benar, agar masyarakat dapat

⁶³ Zakia Darajat, *Ilmu Agama*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1970), cet. Ke-14, hal 33-34

⁶⁴ Arifin, *Pokok-Pokok Pikiran Tentang Bimbingan Penyuluhan Agama Di Sekolah Dan Luar Sekolah*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1997) Hal 29

⁶⁵ Hamdani Bakran, *Konseling dan Psikoterapi Islam*, (Fajar Pustaka: Yogyakarta, 2001), hal 218-221

melakukan perbuatan dengan ajaran agama dan memecahkan masalah sesuai dengan pedoman agama yakni Al- Qur'an dan Al- Hadits.

3. Asas-Asas Bimbingan Agama.

Dalam setiap kegiatan yang dilakukan seharusnya ada suatu asas atau dasar yang melandasi dilakukannya kegiatan tersebut, dengan kata lain ada asas-asas yang dijadikan dasar pertimbangan kegiatan itu. Begitu juga dengan pelaksanaan bimbingan dan konseling islami yang mempunyai asas-asas atau prinsip-prinsip yaitu sebagai berikut:

- a. Asas fitrah, artinya pada dasarnya manusia sejak lahir telah dilengkapi dengan segenap potensi, sehingga diupayakan pengembalian potensi dimaksud. Selain itu fitrah juga manusia membawa naluri agama Islam yang meng-Esakan Allah, sehingga bimbingan agama harus senantiasa mengajak kembali manusia memahami dan menghayatinya.
- b. Asas kebahagiaan dunia dan akhirat, bimbingan agama membentuk individu memahami dan memahami tujuan hidup manusia yaitu mengabdikan kepada Allah SWT. Dalam rangka mencapai tujuan akhir sebagai manusia yaitu mencapai kebahagiaan di dunia dan akhirat.
- c. Asas mau'idah hasanah, bimbingan agama dilakukan dengan sebaik-baiknya dengan menggunakan segala sumber pendukung secara efektif dan efisien, karena dengan hanya penyampaian hikmah yang baik sajalah, maka hikmah itu akan tertanam pada individu yang dibimbing⁶⁶

4. Fungsi Bimbingan Agama

⁶⁶ [http://Werdayani.Blogspot.Co.Id/2009/12/Asas-Asas-Bimbingan-Konselingislami.Html/20/04/19/Pukul 23.40](http://Werdayani.Blogspot.Co.Id/2009/12/Asas-Asas-Bimbingan-Konselingislami.Html/20/04/19/Pukul%2023.40) Wib

Fungsi Bimbingan yang hubungannya dengan kejiwaan tidak dapat terpisah dengan masalah-masalah spiritual⁶⁷ adapun menurut Ramayulis fungsi bimbingan agama sebagai berikut

- a. Sebagai sumber nilai dalam menjaga kesusilaan
- b. Sebagai sarana untuk mengatasi frustrasi
- c. Sebagai sarana untuk mengatasi ketakutan⁶⁸

5. Metode-Metode Bimbingan Agama

Ada beberapa metode yang digunakan dalam metode bimbingan agama yang sasarannya adalah mereka yang berada dalam kesulitan spiritual yang disebabkan oleh faktor-faktor kejiwaan dan dalam dirinya sendiri dalam tekanan batin, gangguan perasaan dan tidak mampu berkonsentrasi maupun faktor lain yang berasal dari luar dirinya, seperti pengaruh lingkungan hidup yang menggoncang perasaan (seperti ditinggalkan orang yang dicintainya) dan penyebab lain, banyak menimbulkan hambatan batin. Untuk mengungkapkan segala sesuatu yang menjadi sebab munculnya kesulitan mental, spiritual, atau sebab yang banyak menimbulkan tekanan batin, maka dalam upaya mengadakan bimbingan agama menurut pendapat Arifin dapat menggunakan metode-metode sebagai berikut:

- a. Metode Interview (wawancara) Adalah suatu cara memperoleh fakta-fakta kejiwaan yang dapat dijadikan pemetaan, dibimbing pada saat tertentu yang memerlukan bantuan. Wawancara di sini sebagai salah satu metode untuk memperoleh informasi tentang sesuatu yang dihadapi klien serta dalam rangka pendekatan personal agar lebih akrab dan lebih fair. Dalam pelaksanaannya klien akan diberi pertanyaan-pertanyaan yang berhubungan dengan permasalahan yang dihadapi.

⁶⁷ Hamdani Bakran, *Konseling dan Psikoterapi Islam*, (Fajar Pustaka: Yogyakarta, 2001), hal 218

⁶⁸ Ramayulis, *Psikologi Agama*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2002), hal 225-228

- b. Metode Group Guidance. Dengan menggunakan kelompok pembimbing atau penyuluh akan mengembangkan sikap sosial, sikap memahami peranan bimbing dalam kelompok itu akan mendapatkan pandangan baru tentang dirinya dari orang lain. Dalam metode ini dapat timbul kemungkinan diberikannya group therapy yang fokusnya berbeda dengan individu konseling. Kelompok di sini tentunya untuk memperindah dalam penyampaian materi, mengkoordinasi dan untuk efisiensi waktu. Dalam pelaksanaannya, klien akan di kelompok kelompokkan sesuai berat ringannya permasalahan.
- c. Metode yang dipusatkan pada keadaan klien (*Client-Centered Method*) Hal ini sering disebut non direktif (tidak mengarahkan). Dalam metode ini dapat dasar pandangan bahwa klien sebagai makhluk yang bulat yang mempunyai kemampuan berkembang sendiri. Metode ini cocok dipergunakan untuk konselor agama. Karena akan lebih memahami keadaan. Klien yang biasa bersumber dari perasaan yang banyak menimbulkan perasaan cemas, konflik kejiwaan dan gangguan jiwa lainnya. Metode ini banyak dalam pendekatan perorangan dan menyesuaikan keadaan diri klien.
- d. *Directive Counseling* Merupakan bentuk psikoterapi yang paling sederhana, karena konselor secara langsung memberikan jawaban-jawaban terhadap problem yang oleh klien disadari menjadi sumber kecemasannya. Metode ini tidak hanya digunakan oleh konselor, dokter sosial worker dan sebagainya dalam rangka usaha mencapai informasi tentang keadaan diri klien. Pelaksanaan metode ini adalah dengan menggunakan pertanyaan dan konselor langsung menanggung setiap pelaksanaannya.
- e. Metode pencerahan (*Executive Metode*) Metode ini hampir sama dengan metode client centered hanya perbedaannya hanya dalam mengorek sumber perasaan yang dirasa menjadi beban tekanan batin klien serta mengaktifkan kekuatan atau kejiwaan klien (potensi dinamis). Dengan melalui pengertian tentang realitas situasi yang

dialami olehnya. Metode ini dikenal oleh Suwand Willner yang menggambarkan konseling agama sebagai “training the loner”. Yakni konseling perlu membelokkan sudut pandang klien yang dirasakan sebagai problem hidupnya kepada sumber kekuatan konflik batin, mencerahkan konflik tersebut seta memberikan “insight” ke arah pengertian mengapa ia merasakan konflik batin⁶⁹

⁶⁹Arifin, *Pokok-Pokok Pikiran Tentang Bimbingan Penyuluhan Agama Di Sekolah Dan Luar Sekolah*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1997) H 52-55

BAB III

PROBLEM NELAYAN DALAM MELAKSANAKAN SHALAT FARDHU DI KECAMATAN SARANG

A. Gambaran Umum Kecamatan Sarang

1. Letak geografis

Kabupaten Rembang terdiri atas 14 kecamatan, yang dibagi lagi atas 287 desa dan 7 kelurahan serta memiliki luas wilayah meliputi 101.408 ha. Salah satu kecamatan nya adalah Sarang. Sarang adalah sebuah kecamatan di Kabupaten Rembang, Jawa Tengah, Indonesia. Adapun batas-batas kecamatan Sarang adalah sebagai berikut: Sebelah utara: Laut Jawa. Sebelah timur: Kecamatan Bancar (kabupaten Tuban). Sebelah barat: Kecamatan Kragan dan Kecamatan Sedan. Sebelah selatan: Kecamatan Sale dan Kecamatan Sedan. Kecamatan sarang terdiri dari 23 desa, yakni Karangmangu, Kalipang, Nglojo, Lodan Wetan, Lodan Kulon, Tawangrejo, Temperak, Sampung, Pelang, Sendang Mulyo, Sarang Meduro, Gunung Mulyo, Sumber Mulyo, Gonggang, Bajin Meduro, Bajing Jowo, Dadap Mulyo, Bonjor, Babak Tulung, Banowan, Baturno, Gilis, Jambangan.⁷⁰

2. Struktur kepengurusn Nelayan

⁷⁰ https://id.wikipedia.org/wiki/Kabupaten_Rembang. Dikutip Hari Rabu 26 Juni 2019, 23.00 WIB



3. Jumlah Kapal

Jumlah Kapal yang ada dikecamatan Sarang yaitu 163 kapal dengan anggota kepemilikan 337 anggota. masing-masing per kapal bisa di isi 27-30 pekerja, dan pemilik kapal tersebut dari berbagai desa dikecamatan sarang yakni Sarang Meduro, Bajing Meduro, Bajing Jowo, Karang Mangu. Alat tangkap yang di gunakan kapal ini sudah canggih yaitu menggunakan Mini Pourse Kapal pukat cincin mini dilengkapi juga dengan mesin lampu untuk penerangan, mesin garden untuk menarik jaring pada saat dioperasikan. Sedangkan untuk menampung ikan hasil tangkapan, tersedia 9 palka ikan dengan kapasitas 2 ton ikan per palka. Untuk mempertahankan mutu ikan, ikan hasil tangkapan disimpan dalam palka dan diberi es curah yang dicampur dengan air laut. Teknik pengoperasian pukat cincin mini dimulai dengan cara ujung jarring diturunkan di iringi dengan pergerakan kapal melingkar mengelilingi rumpon. Teknik penarikan jaring dilakukan dengan cara jaring ditarik sampai bagian kantong jarring sehingga ikan terkumpul di jaring kantong dan kemudian ikan diangkat menggunakan serok. Komposisi jenis ikan hasil tangkapan pukat cincin mini didominasi oleh jenis ikan layang biru (60%). Jenis ikan lainnya terdiri dari tuna (20%), tongkol lisong(15%),

Cakalang(5%), tongkol, lemadang, dan ikan sunglir masing-masing dibawah 1%.⁷¹

B. Problem Melaksanakan Shalat Fardhu Di Kecamatan Sarang Kabupaten Rembang

Problem adalah berbagai persoalan-persoalan sulit yang dihadapi dalam proses pemberdayaan, baik yang datang dari individu (Faktor eksternal) maupun dalam upaya pemberdayaan masyarakat Islami secara langsung dalam masyarakat. Hal ini menunjukkan bahwa adanya permasalahan/problematika yang dihadapi pada diri masing-masing dalam pelaksanaan shalat fardhu. Fokus penelitian yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah warga asli kecamatan sarang yang beragama Islam, yang sudah menjalani pekerjaan ini lebih dari 1 tahun bekerja. Problem melaksanakan shalat fardhu nelayan terjadi karena beberapa faktor yang mempengaruhi. Menurut Bapak Rozaq, selaku ketua nelayan di kecamatan sarang berpendapat bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi problem melaksanakan shalat fardhu nelayan antara lain:

Pertama, karena waktu, kebanyakan waktu bekerja nelayan dengan waktu shalat bertabrakan.

Kedua, masalah lingkungan yang membuatnya lupa dengan ibadah shalat

Adapun problem-problem yang dialami nelayan adalah sebagai berikut

1. Berbenturan dengan pekerjaan

Salah satu problem yang dialami nelayan adalah problem shalat yang berbenturan dengan pekerjaan. Kegiatan melaut yang dilakukan para nelayan pada umumnya berlangsung selama tujuh sampai sepuluh hari ditengah laut. Lamanya nelayan dilaut tentu membuat mereka tidak terlalu mengingat dan memperhatikan waktu shalat, sehingga sebagian nelayan

⁷¹ Mulyono, Manager KUD Misoyo Mardi Kecamatan Sarang Kabupaten Rembang, wawancara tanggal 13 Oktober 2019

mengaku bahwa shalat yang dilakukan kadang terlambat atau bahkan tidak melaksanakan shalat lima waktu.

Seperti yang telah di ungkapkan responden pertama yaitu sebagai berikut:

Wawancara Bapak Zamil Usianya 27 tahun bahwa terkadang ia meninggalkan shalat dengan alasan kedinginan sebab di kapal suasananya dingin, menunda shalat lalu lupa mengerjakannya. Berikut ungkapan Bapak Zamil:

“Shalat mbak, tapi tidak bisa shalat lima waktu dikarenakan berbenturan dengan pekerjaan. Tapi mesti shalat mbak setiap harinya walaupun saya terkadang tidak shalat 1 atau 2 kali. Maklum mbak pekerjaan yang sangat banyak.”⁷²

2. Lingkungan yang tidak mendukung

Lingkungan menjadi salah satu faktor yang penting dalam perkembangan keagamaan seseorang. Proses interaksi akan memberi dampak langsung pada perbuatan seseorang. Seperti halnya pada pelaksanaan ibadah shalat fardhu pada nelayan. Apabila seseorang berada dalam lingkungan orang-orang yang selalu mengerjakan shalat, maka seseorang akan melaksanakan shalat juga, namun apabila seseorang berada dalam lingkungan orang-orang yang tidak melaksanakan ibadah shalat maka seseorang juga tidak melaksanakannya.

Problem pelaksanaan shalat pada nelayan yang yaitu memisahkan diri dari orang-orang shaleh. Wawancara dengan mas Mustofa 22 tahun yang mana hidup dalam lingkungan yang tidak agamis. Dan itu mempengaruhi dirinya untuk tidak melaksanakan shalat fardhu.

“Saya gak shalat mbak soalnya saya gak pernah diperintah sama orang tua saya mbak, terserah mau shalat atau enggak soalnya orang tua saya juga bolong-bolong kok mbak shalatnya, dadi aku manut lah mbak.”⁷³

⁷² Muzamil, pekerja nelayan Kecamatan Sarang Kabupaten Rembang, wawancara tanggal 09 Oktober 2019

⁷³ Mustofa, pekerja nelayan Kecamatan Sarang Kabupaten Rembang, wawancara tanggal 09 Oktober 2019

Pernyataan yang sama juga diungkapkan oleh Bapak Amin 43 tahun, Berikut ungkapan bapak Amin.

“shalat mbak kadang-kadang soale konco-koncone yo sek shalat sitik tok kok mbak, paling nek diobraki juragan kapale lagi podo sholat nek gak diobraki yo sak karepe dewe.”⁷⁴

Selanjutnya juga diungkap oleh bapak Jayadi 37 tahun bahwa menurutnya shalat itu wajib, namun untuk melaksanakannya ia merasa susah karena teman-teman di kapal jarang yang shalat.

“jujur mbak aku nek reng kapal gak tau shalat, soale konco-konco yo podo gak shalat. Tapi aku nek reng omah yo shalat 5 waktu kok mbak, lah piye mbak uong nek kapal yo kedaane koyok ngono mbak arep shalat dadi males. Tapi nek nek omah yo shalat terus jamaah terus melu pengajian rutin terus.”⁷⁵

Pernyataan yang sama juga terlontakan pada Mas Rifki usia 29 tahun bahwasannya dia dulu juga shalat 5 waktu tapi sekarang idak melaksanakannya berikut ungkapannya.

“dulu waku saya masih merantau di luar kota shalat saya teratur mbak, semenjak saya ikut nelayan shalatnya seenaknya saja, seinginnya saja mbak gak kayak dulu lagi.”⁷⁶

Wawancara Mas Nizar Usianya 22 tahun yang dulunya rajin shalat, namun setelah berkumpul dengan temannya yang tidak shalat lalu ia ikutan tidak shalat. Berikut ungkapan Mas Nizar:

“Dulu saya shalat mbak, sekarang ya shalatnya jarang. Lah gimana mbak temen-temennya nggak pada shalat kok mbak, saya

⁷⁴ Amin, pekerja nelayan Kecamatan Sarang Kabupaten Rembang, wawancara tanggal 09 Oktober 2019

⁷⁵ Jayadi, pekerja nelayan Kecamatan Sarang Kabupaten Rembang, wawancara tanggal 09 Oktober 2019

⁷⁶ Rifki, pekerja nelayan Kecamatan Sarang Kabupaten Rembang, wawancara tanggal 09 Oktober 2019

*takut kalo shalat malah di ejek sama temen-temen mbak dikira sok alim. Tapi kadang saya ya shalat kalo pas ndak lagi kumpul sama temen yang biasanya kumpul sama saya. Sebenarnya sih takut mbak kalo ingat mati terus nggak solat mbak. Tapi sekarang kalo mau melaksanakan shalat susah mbak. Nak udah kumpul sama temen-temen lupa shalat mbak.*⁷⁷

Dari uraian diatas menjadi bukti bahwa apabila keimanan seseorang tidak kuat akan mempengaruhi perilaku seseorang. Sebagaimana terlihat dalam hasil wawancara, apabila iman seseorang tidak kuat maka dia akan mudah meninggalkan apa yang diperintahkan Allah tanpa takut dalam hatinya karena telah meninggalkan kewajiban shalat fardhu.

Dari hasil wawancara diatas bahwa apabila seseorang jauh dari lingkungan yang baik maka akan mempengaruhi kehidupannya. Apabila lingkungan tersebut tidak ada yg mempengaruhi kebaikan tersebut maka lingkungan juga tidak ada perubahan dalam diri nelayan. Jika individu tidak bisa memilih teman yang baik maka individu akan terjerumus. Dan apabila kita berkumpul dengan orang yang baik atau soleh maka kita akan menjadi orang yang baik pula. Meskipun dulunya dia rajin shalat tetapi sekarang berkumpul dengan orang-orang yang tidak shalat maka ia akan ikut-ikutan tidak shalat. Karena menurutnya dia mempunyai teman yang sama-sama tidak shalat.

3. Keimanan

Sedikit mengingat akhirat nelayan yang memiliki akidah kurang baik maka keimanannya juga kurang, hal tersebut menjadikan mereka berani untuk meninggalkan ibadah shalat wajib lima waktu. Keadaan tersebut diperparah serta didukung oleh keadaan lingkungan yang kerap meninggalkan shalat. Untuk itu nelayan sendiri belum menyadari akan

⁷⁷ Nizar, pekerja nelayan Kecamatan Sarang Kabupaten Rembang, wawancara tanggal 09 Oktober 2019

pentingnya melaksanakan shalat dan adanya hari datangnya kematian serta hari pembalasan di akhirat.⁷⁸

Hal ini sesuai dengan yang diutarakan oleh Bapak Zaenal Arifin usia 45:

*“Yo, shalat mbak tapi jarang. Soale pergawean sek uakeh sampe aku males ngelakoni sholat soale wes kesel banget awak iki, nek belah ngarep iku pergaweane dobel kan mbak. Shalat yo nak pas pengen tok wae mbak. Nak bacaan shalat yo apal mbak tapi yo jarang tak lakoni. Nak mati yo mati mbak. Uong urep yo mestine sok bakal mati, mboh iku diwei mati nom mboh tuo.”*⁷⁹

Hal senada juga diungkapkan oleh Bapak Mulyono usia 67 menurutnya hidupnya sudah tak berarti jadi dia pasrah kalau mau diambil nyawanya. Menurutnya Allah tidak menyayangi dia karena doanya tidak ada yang dikabulkan. Bapak Mulyono mengungkapkan bahwa:

*“Buat apa shalat doa saya saja tidak pernah dikabulkan kok mbak. Saya itu sudah pasrah mbak kalau mau diambil nyawanya sama Allah, Kalau mati ya mati saja. Mau masuk surga apa neraka terserah Allah saja. Dikasih umur panjang ya saya nikmati saja. Shalatnya kalau pas saya lagi pingin saja mbak.”*⁸⁰

4. Keluarga

Keluarga merupakan pendidikan utama bagi anak, keluarga yang memberikan pendidikan agama yang baik niscaya kelak akan menjadi pribadi yang baik pula dan sebaliknya. Untuk itu keluarga harus lebih memperhatikan serta menanamkan nilai agama kepada anak mereka dari mulai kecil supaya kelak akan memiliki ahlak yang mulia.

⁷⁸ Bapak Maskuri, pekerja nelayan Kecamatan Sarang Kabupaten Rembang, wawancara tanggal 09 Oktober 2019

⁷⁹ Zaenal Arifin, pekerja nelayan Kecamatan Sarang Kabupaten Rembang, wawancara tanggal 09 Oktober 2019

⁸⁰ Mulyono, pekerja nelayan Kecamatan Sarang Kabupaten Rembang, wawancara tanggal 09 Oktober 2019

Berdasarkan wawancara dengan mas Jumali usia 19 tahun menyatakan bahwa semenjak ibunya meninggal dunia waktu dia kelas 1 SD dia tidak pernah melaksanakan shalat dan bapaknya juga tidak pernah melaksanakan ibadah shalat dan tidak menyuruhnya untuk shalat. Berikut ungkapan mas Jumali:

“Jujur saja mbak saya tidak pernah melaksanakan shalat lima waktu, karena dulu orang tua saya tidak mengajarkan atau menyuruh saya untuk shalat. Saya juga melihat bahwa orang tua saya tidak pernah melaksanakan shalat. Ya jadi sampai saat ini saya juga tidak melaksanakannya mbak.”⁸¹

Seperti penjelasan diatas, bahwa hal tersebut juga diungkapkan oleh mas anas usia 25, bahwa yang menjadikannya tidak melaksanakan shalat yaitu karena didikan orang tuanya dulu. Berikut ungkapan :

“Saya tidak shalat mbak, sampe sayapun menikah juga gak pernah shalat, istri saya juga gak pernah mengingatkanku. Saya dari dulu saya saja tidak pernah ngaji. Orang tua saya tidak menekankan agama pada diri saya. Saya juga tidak pernah dimasukkan TPQ waktu kecil. Sampai sekarang saya baca tulis arab aja ndak bisa mbak. Bapak dan Ibu saya sama sekali tidak pernah mengajak shalat saya. Saya juga lulusan SD, pelajaran agama saat itu saya belum begitu memahaminya”⁸²

Dari uraian di atas menjadi bukti bahwa keluarga khususnya orang tua sangat berpengaruh dalam perilaku anak. Orang tua menjadi contoh dan idola utama yang akan diikuti dalam perkembangan seseorang. Dan hal tersebut akan diingat sampai anak sudah tua.

Berdasarkan hasil pemaparan diatas dapat diketahui bahwa, problem seseorang nelayan tidak melaksanakan shalat fardhu adalah

⁸¹ Jumali, pekerja nelayan Kecamatan Sarang Kabupaten Rembang, wawancara tanggal 09 Oktober 2019

⁸² Anas, pekerja nelayan Kecamatan Sarang Kabupaten Rembang, wawancara tanggal 09 Oktober 2019

berupa, berbenturan dengan pekerjaan, lingkungan yang tidak mendukung, keimanan, serta keluarga.

Pelaksanaan bimbingan agama dilakukan sebulan sekali (waktu padang bulan), yaitu mulai tanggal 14-17 Hijriyah dimulai setelah Shalat Subuh sampai selesai. Dihadiri oleh sebagian para Nelayan di Kecamatan Sarang Kabupaten Rembang. Sebelum melakukan kegiatan bimbingan, diawali dengan shalat berjama'ah di masjid, dzikir, berdoa agar diberi keselamatan dalam berkerja, diberi kesehatan, diberi rizqi yang banyak, dan manaqib bersama. Dilanjut dengan kultum dan makan makan sampai selesai. Pelaksanaan bimbingan agama pada nelayan adalah suatu rangkaian kegiatan pemberian nasehat-nasehat oleh Ustadz. Pemberian bimbingan pada pekerja diupayakan agar pekerja termotivasi, menambah ilmu pengetahuan yang telah diberikan oleh pembimbing agama. Namun upaya tersebut belum maksimal dikarenakan waktu yang sangat singkat dan tidak antusias nelayan kurang untuk mengikuti kegiatan tersebut. (Wawancara dengan Ust. Abdullah 09 Oktober 2019).

1. Tujuan Bimbingan Melaksanakan Shalat Fardhu Di Kecamatan Sarang Kabupaten Rembang

Membantu nelayan atau kelompok nelayan mencegah timbulnya masalah-masalah dalam kehidupan keagamaan, Membantu nelayan menyadari fitrah manusia, Membantu nelayan memahami dan menghayati ketentuan dan petunjuk Allah dalam kehidupan beragama. Membantu nelayan memecahkan masalah yang berkaitan dengan kehidupan keagamaan, Membantu memahami problem yang dihadapinya. Membantu memahami kondisi dan situasi dirinya serta lingkungannya. Membantu menetapkan pilihan upaya pemecahan problem keagamaan yang dihadapinya. Bimbingan ini di tekankan untuk untuk berdzikir, do'a, tahlil, manaqib agar menjadikan pekerja terbuka hatinya dan tidak keras hatinya.

2. Metode dan materi Bimbingan Melaksanakan Shalat Fardhu Di Kecamatan Sarang Kabupaten Rembang

Metode yang digunakan yaitu metode Bil Lisan (ceramah) Pemberian bimbingan keagamaan yang disampaikan ustadz adalah dengan cara ceramah dilakukan sebulan sekali, biasanya pembimbing menyampaikan materi-materi tentang: ibadah shalat, akidah, syariah, dan akhlak.

Identifikasi awal mengenai problematika pelaksanaan ibadah shalat fardhu pada Nelayan Di Kecamatan Sarang Kabupaten Rembang bahwa semua pekerja beragama Islam/Muslim. Disini masih banyak pekerja yang belum melaksanakan shalat fardhu. Hal tersebut diungkapkan oleh ketua Nelayan:

“semua pekerja disini Islam/Muslim, Kalau masalah shalat ya pekerja susah kalau disuruh shalat banyak alasan. Hanya sebagian saja yang mau mengerjakan shalat. Dan yang lainnya itu melaksanakan Sholat hanya seperlunya saja. Kami selaku pengurus selalu mengingatkan kepada para Nelayan untuk melaksanakan Ibadah Shalat. Setiap hari kami semua mengingatkan dan mengajak para Nelayan untuk shalat jika sudah masuk waktu shalat mbak.”⁸³

Adapun waktu pelaksanaan bimbingan agama dilakukan sebulan sekali (waktu padang bulan), yaitu mulai tanggal 14-17 Hijriyah dimulai setelah Shalat Subuh. sampai selesai. Dihadiri oleh sebagian para Nelayan di Kecamatan Sarang Kabupaten Rembang yang menyampaikan bimbingan tersebut yaitu Ustadz Abdullah.”⁸⁴

Jika dilihat dari hasil wawancara dengan Bapak H. rozaq dan Ust. Abdullah, bahwa sudah adanya partisipasi langsung dari pengurus dan pembimbing agama untuk mengajak para nelayan supaya

⁸³H. Rozaq, kepala nelayan Kecamatan Sarang Kabupaten Rembang, wawancara tanggal 09 Oktober 2019

⁸⁴Ust. Abdullah, tokoh agama Kecamatan Sarang Kabupaten Rembang, wawancara tanggal 09 Oktober 2019

melaksanakan ibadah shalat fardhu, akan tetapi masih banyak para nelayan yang tidak melaksanakannya. Hanya sebagian saja yang mau melaksanakan ibadah shalat fardhu.

BAB IV
ANALISIS PROBLEM NELAYAN DALAM MELAKSANAKAN SHOLAT
FARDHU DI KECAMATAN SARANG KABUPATEN REMBANG DAN
SOLUSINYA PERSPEKTIF BIMBINGAN AGAMA ISLAM

A. Analisis Problem Nelayan Dalam Melaksanakan Sholat Fardhu Di Kecamatan Sarang Kabupaten Rembang Perspektif Bimbingan Agama Islam

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia problematika berasal dari bahasa Inggris yaitu “problem” yang artinya persoalan atau masalah. Sedangkan menurut bahasa Indonesia, problema berarti hal yang belum dapat dipecahkan yang menimbulkan permasalahan. Problema adalah berbagai persoalan-persoalan sulit yang dihadapi dalam proses pemberdayaan, baik yang datang dari individu maupun dalam upaya pemberdayaan masyarakat Islami secara langsung dalam masyarakat. Problematika dakwah itu terbagi kedalam dua faktor intern dan faktor ekstern:

1. Faktor Intern Problematika datangnya dari dalam atau faktor intern cukup banyak diantaranya :
 - a. Pengaruh adat istiadat yang sudah mendarah daging.
 - b. Tingkat pengetahuannya tidak sama dalam suatu forum pengajian atau majelis taklim
2. Faktor ekstern Yang menjadi kendala atau dakwah ini bukan saja faktor intern, tapi juga faktor ekstern. Hal ini mencakup diantaranya :
 - a. Pengaruh budaya asing baik itu melalui film, video dan banyak hal lainnya.
 - b. Pengaruh ideologi yang mendiskreditkan Islam.
 - c. Aparat atau penegak hukum yang sudah terlanjur alergi terhadap Islam.

- d. Peraturan dan undang-undang yang kurang mendukung terhadap kegiatan dakwah.⁸⁵

Disiplin shalat wajib lima waktu merupakan tata tertib atau ketaatan kepada peraturan hukum Allah. terwujudnya disiplin dalam melaksanakan shalat wajib lima waktu dapat memberikan ketenangan dalam jiwa sehingga memunculkan kebahagiaan dalam diri. Disiplin shalat wajib lima waktu merupakan kesadaran diri, sehingga mereka bersemangat untuk menjalankannya. Berdasarkan hasil temuan di lapangan kedisiplinan shalat wajib lima waktu dapat dilihat melalui beberapa aspek berikut: tidak mau melaksanakan ibadah shalat wajib lima waktu, sulit mengendalikan diri kadang malas kadang semangat, mengalami kejenuhan, perasaan negatif dan tanggapan negatif dari lingkungan, serta putus asa. Pertama, Pada umumnya nelayan tidak mau melaksanakan ibadah shalat wajib lima waktu. Nelayan merasa kesulitan dalam melaksanakan shalat karena pekerjaan yang sangat padat dan bertabrakan dengan waktu shalat. Darajat dalam bukunya Islam dan kesehatan mental menjelaskan bahwa gangguan kesehatan mental dapat memengaruhi beberapa aspek, yaitu; perasaan, pikiran, kelakuan, dan kesehatan tubuh.⁸⁶

Potensi yang dimiliki manusia tersebut tanpa didasari keimanan yang kuat maka yang terjadi adalah menonjolnya hawa nafsu yang mengantarkan manusia kepada kehancuran dan kenistaan. Namun jika akal berkuasa sebagai komando atau eksekutor perbuatan manusia, maka dengan ridho Allah manusia akan mencapai kebahagiaan baik di dunia maupun di akhirat, karena setiap perbuatan manusia akan dipertanggung jawabkan di akhirat kelak. Allah menciptakan manusia dibekali dengan berbagai potensi, secara garis besar potensi yang terbesar dimiliki oleh

⁸⁵ Supriadi, *Problematika Muallaf Dalam Melaksanakan Ajaran Agama Islam Di Desa Tumbang Runen Kecamatan Kamipang Kabupaten Katingan Muallaf*, (skripsi, Universitas Muhammadiyah Palangkaraya, RTA Milono St. Km.1,5, Palangka Raya, Indonesia)

⁸⁶ Zakiah Daradjat, *Islam dan Kesehatan Mental*, (Jakarta: CV. Haji Masagung, 1988), hal. 9.

manusia adalah akal. Hal ini yang membedakan manusia dengan makhluk ciptaan Allah yang lainnya. Akal manusia berfungsi sebagai media untuk membedakan mana yang baik buruknya suatu perbuatan dan membedakan antara perintah maupun larangan Allah serta sebagai media mengenal Allah dan seluruh penciptaan-Nya.

Shalat fardhu merupakan hal yang wajib bagi semua umat manusia, dan dengan melaksanakan shalat fardhu hati kita bisa menjadi tenang dan damai. Shalat yaitu ibadat yang tersusun dari beberapa perkataan dan beberapa perbuatan yang dimulai dengan takbir, diakhiri dengan salam, dan memenuhi beberapa syarat yang ditentukan⁸⁷ Padahal shalat sudah ditentukan waktunya dan tidak setiap menit atau setiap jam kita shalat, yaitu hanya 5 kali dalam sehari yaitu shalat subuh, zuhur, ashar, magrib dan isya'.

Paguyuban Nelayan Sarang rutin mengadakan bimbingan agama Islam untuk para pekerja. Bimbingan agama Islam diberikan setiap sebulan sekali dipimpin oleh Ust. Abdullah selaku pembimbing agama Islam. Materi yang disampaikan yaitu tentang aqidah, syari'ah, dan akhlak, materi aqidah yaitu keyakinan mutlak bahwa Allah itu Esa dan tidak terbilang, metode syari'ah yaitu aspek ibadah dan muamalah misalnya tatacara shalat, dzikir, puasa dll, materi akhlak yaitu tentang tingkah laku, rasa toleransi, berjiwa sosial dan tolong menolong.

Metode bimbingan yang digunakan yaitu dengan cara metode langsung, dimana metode langsung yaitu pembimbing melakukan komunikasi langsung dengan orang yang dibimbingnya. Metode langsung disini menggunakan dua metode yaitu metode bimbingan kelompok dan bimbingan individu. Metode bimbingan kelompok yaitu dengan cara mengumpulkan semua pekerja dan memulai bimbingan dan terjadilah komunikasi sehingga muncul tanya jawab dari pekerja yang belum paham

⁸⁷ Manaf Moenir, *Pilar Ibadah dan Do'a*, (Bandung: Angkasa, 1993), hal 43

dari materi yang disampaikan. Metode bimbingan individu yaitu dilaksanakan di berbagai tempat, dan di waktu luang⁸⁸ Bimbingan tidak hanya secara materi saja, namun ada pula bimbingan tentang praktik shalat dimana pekerja yang susah untuk shalat diberi motivasi dan dorongan untuk mau melaksanakan shalat. Pengurus kapal juga mengajak para pekerja untuk shalat berjamaah bila sudah masuk waktu shalat.

Berdasarkan hasil temuan di lapangan, problem pelaksanaan ibadah shalat fardhu pada nelayan terdapat beberapa problem, yaitu berbenturan dengan pekerjaan, lingkungan yang tidak mendukung, keimanan, keluarga serta problem pekerjaan dan problem ekonomi.

1. Berbenturan dengan pekerjaan.

Berdasarkan hasil wawancara dapat diketahui bahwa terdapat beberapa masalah yang dialami oleh nelayan, masalah berbenturan waktu shalat dengan pekerjaan menjadikan nelayan sangat menyepelekan kewajibannya yakni shalat lima waktu. Seperti yang diungkapkan bapak Zamil

“Shalat mbak, tapi tidak bisa shalat lima waktu dikarenakan berbenturan dengan pekerjaan. Tapi mesti shalat mbak setiap harinya walaupun saya terkadang tidak shalat 1 atau 2 kali. Maklum mbak pekerjaan yang sangat banyak

Seperti yang telah dikemukakan oleh Faqih Ainur Rahmi bahwasannya Sesungguhnya salah satu Ibadah yang sangat penting dalam Islam adalah Shalat.⁸⁹ Shalat adalah amalan yang pertama kali akan dihisab oleh Allah SWT, jika amalan shalatnya baik maka amalan yang lainnya pun baik, begitu juga sebaiknya jika shalatnya rusak maka amalan yang lainnya pun rusak(hancur). Sudah seharusnya setiap orang muslim menjaga kualitas ibadah shalatnya dan mengerjakannya shalatnya dengan khusyu' sesuai

54 ⁸⁸ Faqih AinurRahmi, *Bimbingan dan Konseling Islam*, (Yogyakarta: UI Press, 2001), hal

⁸⁹ <http://Soni69.Tripod.Com/Islam/Ibadah.Htm>. Dikutip Hari Rabu 26 Februari 2019, 23.00 WIB

ajaran Islam. Ibadah shalat yang dilakukan dengan baik dan benar pasti akan membuat seseorang semakin baik akhlakanya, sehingga ia akan mendapatkan kebahagiaan di dunia dan di akhirat.⁹⁰

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

Artinya: "Dan tidak Aku ciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka menyembah-Ku"⁹¹

Ayat di atas mengandung makna bahwa semua makhluk Allah, termasuk jin dan manusia diciptakan Allah agar mereka mau mengabdikan diri, taat, tunduk serta menyembah hanya kepada Allah, selain fungsi manusia sebagai khalifah di muka bumi, manusia juga mempunyai fungsi sebagai hamba yaitu menyembah penciptanya, dalam hal ini adalah menyembah Allah, karena sesungguhnya Allahlah yang menciptakan alam semesta ini. Menyembah yang dimaksud yaitu melaksanakan shalat. Manusia yang telah menyatakan dirinya sebagai muslim dituntut untuk senantiasa melaksanakan ibadah sebagai pertanda keikhlasan mengabdikan diri kepada Allah SWT. Tanpa adanya ketaatan beribadah, berarti pengakuannya sebagai seorang Muslim diragukan dan dipertanyakan. Jika ada kesenjangan antara pengakuan dan amal ibadah, berarti ia belum memahami sepenuhnya tentang konsep syariat tentang kewajiban pengabdian kepada Allah SWT.⁹²

2. lingkungan yang tidak mendukung,

Lingkungan juga mempengaruhi perilaku seseorang. Karena seseorang akan berinteraksi dengan lingkungan sekitar, bahwa "Standar aturan-aturan "gang" (kelompok bermain) memberikan pengaruh kepada moral dan tingkah laku para anggotanya." Corak perilaku seseorang merupakan cermin perilaku warga masyarakat pada umumnya. Oleh karena itu kualitas perilaku seseorang tergantung pada

⁹⁰ Arif Rahman Hakim, *Pengaruh Pelaksanaan Ibadah Shalat Terhadap Akhlak Siswa Di SMPN 3 Ciputat-Tangerang*, (Skripsi, Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan Uin Syarif Hidayatullah, Jakarta 2008) Hal 4

⁹¹ Departemen Agama RI, 2010: 523

⁹² Siti Nuraisyah, *Problematika Pelaksanaan Ibadah Shalat Fardhu Pada Lansia Di Panti Wredha Harapan Ibu Ngaliyan Semarang (Analisis Fungsi Bimbingan Dan Konseling Islam)*, (Skripsi, Bpi Fdk, 2017) Hal 3

lingkungan masyarakatnya.⁹³ Lingkungan menjadi salah satu faktor yang penting dalam perkembangan keagamaan seseorang. Proses interaksi akan memberi dampak langsung pada perbuatan seseorang. Seperti halnya pada pelaksanaan ibadah shalat fardhu pada nelayan. Apabila seseorang berada dalam lingkungan orang-orang yang selalu mengerjakan shalat, maka seseorang akan melaksanakan shalat juga, namun apabila seseorang berada dalam lingkungan orang-orang yang tidak melaksanakan ibadah shalat maka seseorang juga tidak melaksanakannya. Seperti yang diungkapkan Mas Nizar yang dulunya rajin shalat, namun setelah berkumpul dengan temannya yang tidak shalat lalu ia ikutan tidak shalat. Berikut ungkapan Mas Nizar:

“Dulu saya shalat mbak, sekarang ya shalatnya jarang. Lah gimana mbak temen-temennya nggak pada shalat kok mbak, saya takut kalo shalat malah di ejek sama temen-temen mbak dikira sok alim. Tapi kadang saya ya shalat kalo pas ndak lagi kumpul sama temen yang biasanya kumpul sama saya. Sebenarnya sih takut mbak kalo ingat mati terus nggak solat mbak. Tapi sekarang kalo mau melaksanakan shalat susah mbak. Nak udah kumpul sama temen-temen lupa shalat mbak.

Dari uraian diatas menjadi bukti bahwa apabila keimanan seseorang tidak kuat akan mempengaruhi perilaku seseorang. Sebagaimana terlihat dalam hasil wawancara, apabila iman seseorang tidak kuat maka dia akan mudah meninggalkan apa yang diperintahkan Allah tanpa takut dalam hatinya karena telah meninggalkan kewajiban shalat fardhu.

Bisa ditarik kesimpulan bahwa apabila seseorang jauh dari lingkungan yang baik maka akan mempengaruhi kehidupannya. Apabila lingkungan tersebut tidak ada yg mempengaruhi kebaikan tersebut maka lingkungan juga tidak ada perubahan dalam diri nelayan. Jika individu tidak bisa memilih teman yang baik maka individu akan terjerumus. Dan apabila kita berkumpul dengan orang yang baik atau soleh maka kita akan menjadi orang yang baik pula. Meskipun dulunya

⁹³ Harlock, Elizabeth B, Psikologi Perkembangan, Jakarta: Erlangga, 1956 hal 436

dia rajin shalat tetapi sekarang berkumpul dengan orang-orang yang tidak shalat maka ia akan ikut-ikutan tidak shalat. Karena menurutnya dia mempunyai teman yang sama-sama tidak shalat.

3. Keimanan

Pokok-pokok kepercayaan yang harus diyakini oleh setiap umat Islam berdasarkan dalil aqli dan naqli (nash dan akal). Akidah disebut tauhid dan merupakan inti dari kepercayaan. Tauhid adalah inti kepercayaan kepada Tuhan Yang Maha Esa. Dalam Islam, Akidah merupakan I'tiqad bathiniyyah yang mencakup masalah-masalah yang erat hubungannya dengan rukun iman. Masalah akidah ini secara garis besar ditunjukkan oleh Rasulullah Saw, yang artinya: "Iman ialah engkau percaya kepada Allah, Malaikat-MalaikatNya, Kitab-KitabNya, Rasul-RasulNya, Hari Akhir dan percaya adanya ketentuan Allah yang baik maupun yang buruk". (HR. Muslim) Dalam bidang akidah ini bukan saja pembahasannya tertuju pada masalah-masalah yang wajib diimani, akan tetapi materi dakwah juga meliputi masalah-masalah yang dilarang sebagai lawannya, misalnya syirik (menyekutukan adanya Tuhan), ingkar dengan adanya Tuhan dan sebagainya. Secara istilah dapat dilihat dari pandangan tokoh berikut.

Menurut Hasan Al Banna, akidah adalah beberapa perkara yang wajib diyakini kebenarannya dari hati, mendatangkan ketentraman jiwa, menjadi keyakinan yang tidak tercampur sedikitpun dengan keraguan. Menurut Al Jazairi, akidah adalah sejumlah kebenaran yang dapat diterima secara mudah oleh sejumlah manusia berdasarkan akal, wahyu, dan fitrah. Kebenaran itu dipatrikan dalam hati dan menolak segala sesuatu yang bertentangan dengan kebenaran itu. Menurut Yusuf Al Qardhawi, akidah Islam bersifat sumuliyah (sempurna) karena mampu menginterpretasikan semua masalah besar dalam wujud ini, tidak pernah membagi manusia diantara dua Tuhan (Tuhan kebaikan dan Tuhan kejahatan) bersandar pada akal, hati dan

kelengkapan manusia lainnya.⁹⁴ Berdasarkan pendapat para tokoh di atas, dapat disimpulkan bahwa akidah yang benar yaitu akidah yang dapat dipahami oleh akal sehat dan diterima oleh hati karena sesuai dengan fitrah manusia. Alat ukur akidah seseorang adalah hati. Tentu yang dapat mengukur hati adalah dirinya sendiri.

Perlindungan Allah yang paling utama adalah kekuatan iman. Semakin kuat iman seseorang, akan semakin tangguhlah dia, mau dibagaimanakanpun tidak masalah. Karena itu jika ingin diberi perlindungan Allah yang paling kokoh adalah mohon diberikan kekuatan iman. Musuh terbesar umat Islam adalah setan dan kawan-kawannya. Pekerja pada umumnya belum mempunyai keimanan yang kuat untuk patuh dan taat kepada perintah Allah sehingga keimanannya mudah goyah dan mudah melakukan apa saja yang menurutnya benar. Seperti yang diungkapkan oleh Bapak Mulyono

“Buat apa shalat doa saya saja tidak pernah dikabulkan kok mbak. Saya itu sudah pasrah mbak kalau mau diambil nyawanya sama Allah, Kalau mati ya mati saja. Mau masuk surga apa neraka terserah Allah saja. Dikasih umur panjang ya saya nikmati saja. Shalatnya kalau pas saya lagi pingin saja mbak.

4. Sedikit mengingat Akhirat

Seseorang yang semakin banyak mengingat akhirat maka akan selalu tekun dalam menjalankan apa yang diperintahkan Allah dan menjauhi apa yang dilarang oleh Allah. Namun apabila seseorang sedikit atau bahkan lupa akan akhirat maka seseorang tak akan mempunyai fikiran untuk dekat oleh sang penciptanya. Hal ini diperkuat oleh Ahyadi banyak mengingat kehidupan akhirat membuat lansia giat mengerjakan ibadah yang telah diperintahkan oleh Allah. Selalu diingat akan adanya hisab atas setiap amal perbuatannya.⁹⁵ Problem pelaksanaan shalat pada Nelayan adalah belum menyadari

⁹⁴ <http://eprints.walisongo.ac.id/6473/3/BAB%20II.pdf>. Dikutip Hari Minggu 20 Oktober 2019, 17.00 WIB

⁹⁵ Abdul Aziz, Ahyadi, *Psikologi Agama*, (Bandung: Sinar Baru, 1987) hal 138

akan adanya hari datangnya kematian dan hari pembalasan di akhirat. Tujuan pendidikan agama Islam salah satunya mendekatkan diri kepada Allah. Melalui pendidikan agama Islam, anak dapat belajar bagaimana cara untuk beribadah kepada Allah SWT sesuai ajaran-Nya sehingga hal ini dapat mendekatkan diri kepada Sang Pencipta.

5. Keluarga

Nelayan tidak melaksanakan ibadah shalat fardhu karena pada awalnya mereka hidup dalam keluarga yang agamanya minim sekali. Dimana anak tidak pernah diajarkan ilmu agama sejak dini, tidak disekolahkan ke TPQ bahkan orang tua pun tidak menyadari akan pentingnya pendidikan agama, hal tersebut mempengaruhi sampai anak tersebut tumbuh menjadi dewasa. Orang tua merupakan figur utama bagi seorang anak. Dimana anak akan mencontoh apa yang orang tua lakukan. Apabila keluarga tidak melaksanakan ibadah shalat maka anak juga tidak akan melaksanakan shalat, dan apabila orang tua terbiasa melaksanakan shalat fardhu maka secara otomatis anak akan mencontoh apa yang dilakukan oleh orang tuanya. Tujuan ini selaras dengan pendapat Zakiah Darajat bahwa ketentraman dan kedamaian hidup terletak dalam keluarga. Mengingat pentingnya peran keluarga yang demikian, maka Islam memandang keluarga bukan hanya sebagai persekutuan hidup terkecil saja, melainkan lebih dari itu, yakni sebagai lembaga hidup manusia yang memberi peluang kepada para anggota-anggotanya untuk hidup celaka atau bahagia dunia dan akhirat. Hal ini dapat memunculkan ketenangan keluarga dan masyarakat.⁹⁶

B. Analisis Solusi Problem Nelayan Dalam Melaksanakan Shalat Fardhu Perspektif Bimbingan Agama Islam

Sub bab ini akan fokus menganalisis tentang problem nelayan dalam melaksanakan sholat fardhu di kecamatan sarang kabupaten rembang dan

⁹⁶ Zakiah Darajat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), hal 36

solusinya perspektif bimbingan agama Islam. Bila dilihat dari penelitian yang telah dilakukan bahwa nelayan masih banyak yang belum mau melaksanakan ibadah shalat fardhu. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kondisi shalat fardhu nelayan sebelum mengikuti bimbingan keagamaan masih banyak yang mengabaikan shalat. Terbukti dengan masih adanya pekerja yang tidak mengerjakannya. Dengan kondisi pekerja yang demikian membutuhkan solusi atas permasalahan tersebut. Berdasarkan hasil wawancara di lapangan dapat diidentifikasi permasalahan atau kasus pekerja yang pelaksanaan shalat fardhunya kurang baik bahkan sampai ada yang tidak shalat di latar belakang oleh beberapa faktor, diantaranya: minimnya pengetahuan agama, kurangnya perhatian dari keluarga, kurangnya kesadaran diri sendiri, kurangnya pembiasaan sejak kecil di dalam keluarga, kemajuan teknologi, dan pergaulan yang salah. Problem di atas merupakan problem bagi nelayan. Karena pada hakekatnya pekerja disana masih mempunyai fisik yang sehat dan mampu untuk melaksanakan ibadah shalat. Problem shalat disini menjadikan pembimbing giat memberikan motivasi dalam pelaksana ibadah shalat. Karena seperti yang kita ketahui bahwa shalat merupakan kewajiban bagi umat muslim. Oleh karena itu pembimbing agama selalu memotivasi para pekerja supaya mau melaksanakan shalat meskipun harus disuruh dan dipaksa.

Hakikat bimbingan dan konseling Islam adalah upaya membantu individu belajar mengembangkan fitrah atau kembali kepada fitrah, dengan cara memberdayakan iman, akal, dan kemauan yang dikaruniakan Allah kepadanya untuk mempelajari tuntunan Allah dan Rasul-Nya, agar fitrah yang ada pada individu itu berkembang dengan benar sesuai tuntunan Allah. Bimbingan dan konseling Islam dapat juga di artikan aktifitas yang bersifat membantu, karena pada hakikatnya individu sendirilah yang perlu hidup sesuai tuntunan Allah (jalan yang lurus) agar mereka selamat. Posisi pembimbing bersifat membantu, maka konsekuansinya individu sendiri yang harus aktif belajar memahami sekaligus melaksanakan tuntunan Islam (Al-Qur'an dan sunnah Rasul-Nya). Pada akhirnya diharapkan agar individu selamat dan memperoleh kebahagiaan yang sejati di dunia dan di akhirat. Selaras dengan tujuan bimbingan dan konseling Islam, bimbingan keagamaan juga bertujuan ingin membantu pekerja kembali pada fitrahnya sebagai umat muslim, yang senantiasa menjalankan shalat. Bimbingan dan konseling Islam juga termasuk dalam sarana terapi yang bertujuan untuk

dapat menumbuhkan kesadaran diri (baik individu maupun masyarakat) tentang kebenaran nilai dan pandangan hidup Islami sehingga terjadi proses internalisasi nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari dan menghindarkannya individu dari segala problem kehidupan sosial yang dialaminya.⁹⁷

Bimbingan berarti memberi bantuan kepada seseorang ataupun kepada sekelompok orang dalam menentukan berbagai pilihan secara bijaksana dan dalam menentukan penyesuaian diri terhadap tuntutan hidup. Dengan adanya bantuan ini seseorang akan lebih mampu mengatasi segala kesulitannya sendiri dan lebih mampu mengatasi segala permasalahan yang akan dihadapi di masa mendatang. Usaha dan aktivitas dari bimbingan dan konseling mempunyai arah untuk mencapai suatu nilai tertentu dan cita-cita yang hendak dicapai yang menjadi tujuannya.⁹⁸ Dari uraian tersebut sama halnya dengan masalah yang akan di bahas dalam penelitian ini, dimana problem nelayan dalam melaksanakan shalat fardhu di Kecamatan Sarang Kabupaten Rembang perlu adanya solusi bimbingan agama islam agar mereka dapat lebih termotivasi dalam memahami diri dan menjalani kehidupan.

Sub bab ini akan fokus pada analisis tentang solusi perspektif bimbingan agama islam yaitu dengan menggunakan fungsi dan metode bimbingan agama islam agar dapat menjadi gambaran dalam pemecahan masalah nelayan, antara lain:

1. Fungsi

Manusia bersifat unik, adakalanya mampu menyelesaikan masalahnya sendiri tanpa melibatkan orang lain, ada pula yang ketika memiliki suatu masalah langsung merasakan kecemasan, dan takut. Sehingga peran bimbingan keagamaan dibutuhkan untuk membantu meringankan masalah yang dihadapi pekerja dalam hal ini adalah problematika pelaksanaan shalat fardhu nelayan. Pembimbing yang

⁹⁷ Arifin, *Pokok-Pokok Pikiran tentang imbingan dan Penyuluhan Agama (di Sekolah dan Luar Sekolah)*, dalam Hasyim Hasanah, *Peran Bimbingan Konseling Islam dalam Menurunkan Tekanan Emosi Remaja*, dalam *Jurnal Bimbingan Konseling Islam*, Vol. 5, No. 1, Juni 2014, hlm. 57

⁹⁸ Samsul Munir, *Bimbingan Dan Konseling Islam*, (Jakarta: Amzah, 2013), Hal 38

ditunjuk adalah orang yang dianggap mempunyai keahlian khusus dalam menangani masalah tersebut. Tujuannya agar masalah yang dihadapi pekerja dapat terselesaikan, dengan demikian akan tercipta ketenangan batin dan pencerahan kehidupan pekerja untuk kembali bersemangat dalam menjalani kehidupan yang berlandaskan keimanan. Dengan demikian dapat diambil kesimpulan bahwa bimbingan keagamaan yang diterapkan terkait masalah keimanan dan ibadah-nya. Berkaitan dengan masalah tersebut maka bimbingan keagamaan yang dilakukan menerapkan fungsi bimbingan yaitu

1. Fungsi preventif atau pencegahan, yaitu membantu individu menjaga atau mencegah timbulnya masalah bagi dirinya.
2. Fungsi kuratif atau korektif, yaitu membantu individu memecahkan masalah yang sedang dihadapi atau dialaminya.
3. Fungsi preservatif, yaitu membantu individu menjaga agar situasi dan kondisi yang semula tidak baik (mengandung masalah) menjadi baik (terpecahkan) dan kebaikan itu bertahan lama (in state of good).
4. Fungsi developmental atau pengembangan, yaitu membantu individu memelihara dan mengembangkan situasi dan kondisi yang telah baik agar tetap baik atau menjadi lebih baik, sehingga tidak memungkinkannya menjadi sebab munculnya masalah baginya⁹⁹

Fungsi ini dapat diterapkan pada nelayan yang belum mau melaksanakan ibadah shalat fardhu. Hanya beberapa fungsi saja yang diterapkan dalam problematika pelaksanaan ibadah shalat fardhu. Berikut analisis fungsi bimbingan dan konseling Islam dalam problematika pelaksanaan shalat fardhu pada nelayan:

Fungsi kuratif, yaitu membantu individu memecahkan masalah yang sedang dihadapi atau dialaminya. Fungsi ini berkaitan erat dengan upaya pemberian bantuan kepada klien yang mengalami

⁹⁹ Mellyarti Syarif, *Pelayanan Bimbingan dan Penyuluhan Islam terhadap Pasien (studi Kasus di Rumah Sakit Islam "Ibnu Sina" Yarsi Padang)*, (Disertasi), Kementerian Agama RI: 2012, hlm. 19

masalah shalat fardhu. Upaya mengatasi problem ini melalui perseorangan, karena masalah setiap individu itu unik dan berbeda. Dalam hal ini seorang pembimbing dan pengurus nelayan memberikan motivasi kepada nelayan bahwasanya hidup di dunia ini hanya sementara, dan di akhirat adalah kehidupan untuk selamanya. Salah satu amalan yang diperintahkan Allah dan diwajibkan adalah shalat fardhu. Shalat merupakan pembeda antara agama Islam dengan agama lainnya.

Peneliti setuju dengan pendapat diatas, bahwasanya fungsi ini cocok untuk menangani masalah nelayan yang tidak melaksanakan shalat padahal shalat itu untuk kebaikan dirinya. Pada pendekatan ini nelayan akan mendapat motivasi dan dorongan dari pembimbing agar mereka lebih giat lagi melaksanakan shalat dan lebih istiqomah lagi.

Fungsi preservatif yaitu membantu individu menjaga agar situasi dan kondisi yang semula tidak baik (mengandung masalah) menjadi baik (terpecahkan) dan kebaikan itu bertahan lama (in state of good). Pembimbing atau konselor membantu memecahkan problem yang dihadapi nelayan dalam pelaksanaan ibadah shalat fardhu. Nelayan yang tadinya tidak mau atau belum melaksanakan shalat fardhu dengan rutin menjadi mau melaksanakan ibadah shalat fardhu. Para nelayan yang sudah melaksanakan shalat fardhu tepat waktu diharapkan nantinya bisa menjadikan shalatnya lebih tekun dan khusuk meskipun ditengah laut supaya mendapatkan ketenangan jiwa. Dari penjelasan fungsi bimbingan agama Islam diatas, dapat dipahami bahwa ada berbagai cara yang bisa dilakukan untuk mengatasi problematika pelaksanaan ibadah shalat fardhu pada nelayan. pembimbing akan dikatakan berhasil jika pembimbing sabar dan tekun untuk selalu memberikan motivasi atau dorongannya untuk para nelayan, tidak hanya pembimbing saja yang berperan serta namun harus adanya niatan pada individu

untuk melakukan perubahan yaitu mau melaksanakan ibadah shalat fardhu dengan baik sesuai perintah Allah.

2. Metode

Ada beberapa metode yang digunakan dalam bimbingan agama yang sasarannya adalah mereka yang berada dalam kesulitan spiritual yang disebabkan oleh faktor-faktor kejiwaan dan dalam dirinya sendiri dalam tekanan batin, gangguan perasaan dan tidak mampu berkonsentrasi maupun faktor lain yang berasal dari luar dirinya, seperti pengaruh lingkungan hidup yang menggoncang perasaan (seperti ditinggalkan orang yang dicintainya) dan penyebab lain, banyak menimbulkan hambatan batin. Untuk mengungkapkan segala sesuatu yang menjadi sebab munculnya kesulitan mental, spiritual, atau sebab yang banyak menimbulkan tekanan batin, maka dalam upaya mengadakan bimbingan agama menurut pendapat Arifin dapat menggunakan metode-metode sebagai berikut:

1. Metode Interview (wawancara) Adalah suatu cara memperoleh fakta-fakta kejiwaan yang dapat dijadikan pemetaan, dibimbing pada saat tertentu yang memerlukan bantuan. Wawancara di sini sebagai salah satu metode untuk memperoleh informasi tentang sesuatu yang dihadapi klien serta dalam rangka pendekatan personal agar lebih akrab dan lebih fair. Dalam pelaksanaannya klien akan diberi pertanyaan-pertanyaan yang berhubungan dengan permasalahan yang dihadapi.
2. Metode Group Guidance. Dengan menggunakan kelompok pembimbing atau penyuluh akan mengembangkan sikap sosial, sikap memahami peranan bimbing dalam kelompok itu akan mendapatkan pandangan baru tentang dirinya dari orang lain. Dalam metode ini dapat timbul kemungkinan diberikannya group therapy yang fokusnya berbeda dengan individu konseling.

Kelompok di sini tentunya untuk memperindah dalam penyampaian materi, mengkoordinasi dan untuk efisiensi waktu. Dalam pelaksanaannya, klien akan di kelompok kelompokkan sesuai berat ringannya permasalahan.

3. Metode yang dipusatkan pada keadaan klien (*Client-Centered Method*) Hal ini sering disebut non direktif (tidak mengarahkan). Dalam metode ini dapat dasar pandangan bahwa klien sebagai makhluk yang bulat yang mempunyai kemampuan berkembang sendiri. Metode ini cocok dipergunakan untuk konseling agama karena akan lebih memahami keadaan. Klien yang biasa bersumber dari perasaan yang banyak menimbulkan perasaan cemas, konflik kejiwaan dan gangguan jiwa lainnya. Metode ini banyak dalam pendekatan perorangan dan menyesuaikan keadaan diri klien.
4. *Directive Counseling* Merupakan bentukan psikoterapi yang paling sederhana, karena konselor secara langsung memberikan jawaban-jawaban terhadap problem yang oleh klien disadari menjadi sumber kecemasannya. Metode ini tidak hanya digunakan oleh konselor, dokter sosial walker dan sebagainya dalam rangka usaha mencapai informasi tentang keadaan diri klien. Pelaksanaan metode ini adalah dengan menggunakan pertanyaan dan konselor langsung menanggung setiap pelaksanaannya.
5. Metode pencerahan (*Executive Metode*) Metode ini hampir sama dengan metode client centered hanya perbedaannya hanya dalam mengorek sumber perasaan yang dirasa menjadi beban tekanan batin klien serta mengaktifkan kekuatan atau kejiwaan klien (potensi dinamis). Dengan melalui pengertian tentang realitas situasi yang dialami olehnya. Metode ini dikenal oleh. Suwand Willner yang menggambarkan konseling agama sebagai “training the loner”. Yakni konseling perlu membelokkan sudut pandang klien yang dirasakan sebagai problem hidupnya kepada sumber kekuatan konflik batin, mencerahkan konflik tersebut seta

memberikan “insight” ke arah pengertian mengapa ia merasakan konflik batin¹⁰⁰

Untuk mengatasi berbagai masalah tersebut maka pembimbing memberikan materi yang mencakup semua aspek ajaran pokok Islam yaitu ibadah shalat, akidah, syariah, dan akhlak. Melalui materi bimbingan shalat, pekerja diharapkan mampu memahami apa itu shalat fardhu, mengetahui hikmah shalat, dan yang terpenting di harapkan pekerja mampu memperbaiki shalatnya menjadi lebih baik lagi, yaitu menjadi kewajiban rutinitas sehari-hari yang dilaksanakannya karena shalat adalah bentuk perwujudan iman kita kepada Allah, dengan melaksanakan shalat berarti kita mmeyakini adanya Allah. Melalui materi bimbingan akidah, pekerja diharapkan mampu menemukan, memantapkan dan mengembangkan keimanan dan ketaqwaannya kepada Allah SWT, yaitu mencakup pemantapan pengenalan terhadap eksistensi Allah Swt dengan segala buktinya, pemantapan keyakinan bahwa alam ini beserta isinya adalah kepunyaan Allah Swt, pemantapan hanya Allah Swt dzat yang maha kuasa dan pemilik alam semesta, dan pemantapan keyakinan dan kepatuhan kepada Allah Swt yang terurai dalam rukun iman.

Melalui materi bimbingan syariah, dianjurkan untuk senantiasa tunduk dan patuh terhadap ajaranajaran Islam melalui perbaikan praktik shalat fardhu. Melalui materi akhlak, pekerja diajarkan tiga aspek yaitu hablum minallah, hablum minan-nash, dan hablum minal alam. Hablum minallah, yaitu pembimbing menjelaskan kepada pekerja tentang tata cara berpakaian yang baik ketika beribadah. Hablum minan-nash, melalui penekanan untuk saling menghormati antar-sesama, empati, tolong menolong, tidak saling meng-ghibah, dan menjaga silaturahmi. Sedangkan Hablum minal alam, pembimbing

¹⁰⁰ Arifin, *Pokok-Pokok Pikiran Tentang Bimbingan Penyuluhan Agama Di Sekolah Dan Luar Sekolah*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1997) Hal 52-55

mengajak pekerja untuk senantiasa menjaga lingkungannya agar tetap bersih dan menjaga pola hidup sehat. Keempat materi bimbingan tersebut digunakan untuk mengatasi berbagai persoalan keagamaan pekerja khususnya dalam hal ibadah shalat. Sehingga dengan cakupan materi tersebut pekerja mampu kembali kepada nilai-nilai ajaran Islam dalam keimanan dan perilaku agamanya semakin baik. Disamping itu pula, materi ini diberikan berdasarkan kebutuhan pekerja, sehingga materi lebih efektif dan aplikatif.

BAB IV

PENUTUP

A. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis terhadap Problem Nelayan Dalam Melaksanakan Shalat Fardhu Di Kecamatan Sarang Kabupaten Rembang Dan Solusinya Perspektif Bimbingan Agama Islam sebagaimana telah dipaparkan pada bab sebelumnya, maka penulis dapat merumuskan kesimpulan sebagai berikut:

1. Problem nelayan tidak melaksanakan shalat adalah *Pertama*, Berbenturan dengan pekerjaan. Salah satu problem yang dialami nelayan adalah problem shalat yang berbenturan dengan pekerjaan. Kegiatan melaut yang dilakukan para nelayan pada umumnya berlangsung selama tujuh sampai sepuluh hari ditengah laut. Lamanya nelayan dilaut tentu membuat mereka tidak terlalu mengingat dan memperhatikan waktu shalat, sehingga sebagian nelayan mengaku bahwa shalat yang dilakukan kadang terlambat atau bahkan tidak melaksanakan shalat lima waktu. *Kedua* Lingkungan yang tidak mendukung. Lingkungan menjadi salah satu faktor yang penting dalam perkembangan keagamaan seseorang. Apabila seseorang berada dalam lingkungan orang-orang yang tidak melaksanakan ibadah shalat maka seseorang juga tidak melaksanakannya. *Ketiga* Keimanan. Sedikit mengingat akhirat nelayan yang memiliki akidah kurang baik maka keimanannya juga kurang, hal tersebut menjadikan mereka berani untuk meninggalkan ibadah shalat wajib lima waktu. Untuk itu nelayan sendiri belum menyadari akan pentingnya melaksanakan shalat dan adanya hari datangnya kematian serta hari pembalasan di akhirat. *keempat* Keluarga merupakan pendidikan utama bagi anak, keluarga yang memberikan pendidikan agama yang baik niscaya kelak akan menjadi pribadi yang baik pula dan sebaliknya. Untuk itu

keluarga harus lebih memperhatikan serta menanamkan nilai agama kepada anak mereka dari mulai kecil supaya kelak akan memiliki ahlak yang mulia. Berdasarkan hasil pemaparan diatas dapat diketahui bahwa, problem seseorang nelayan tidak melaksanakan shalat fardhu adalah berupa, berbenturan dengan pekerjaan, lingkungan yang tidak mendukung, keimanan, serta keluarga.

2. Problem Nelayan Dalam Melaksanakan Shalat Fardhu Di Kecamatan Sarang Kabupaten Rembang Dan Solusinya Perspektif Bimbingan Agama Islam, bahwa Bimbingan Agama Islam dalam mengatasi Problem Nelayan Dalam Melaksanakan Shalat Fardhu Di Kecamatan Sarang Kabupaten Rembang memiliki beberapa fungsi, *pertama*, Fungsi kuratif, yaitu membantu individu memecahkan masalah yang sedang dihadapi atau dialaminya. Fungsi ini berkaitan erat dengan upaya pemberian bantuan kepada klien yang mengalami masalah shalat fardhu. Upaya mengatasi problem ini melalui perseorangan, karena masalah setiap individu itu unik dan berbeda. Dalam hal ini seorang pembimbing dan pengurus nelayan memberikan motivasi kepada nelayan bahwasanya hidup di dunia ini hanya sementara, dan di akhirat adalah kehidupan untuk selamanya. Salah satu amalan yang diperintahkan Allah dan diwajibkan adalah shalat fardhu. Shalat merupakan pembeda antara agama Islam dengan agama lainnya. *Kedua*, Fungsi preservatif yaitu membantu individu menjaga agar situasi dan kondisi yang semula tidak baik (mengandung masalah) menjadi baik (terpecahkan) dan kebaikan itu bertahan lama (in state of good). Pembimbing atau konselor membantu memecahkan problem yang dihadapi nelayan dalam pelaksanaan ibadah shalat fardhu. Nelayan yang tadinya tidak mau atau belum melaksanakan shalat fardhu dengan rutin menjadi mau melaksanakan ibadah shalat fardhu. Para nelayan yang sudah melaksanakan shalat fardhu tepat waktu diharapkan nantinya bisa menjadikan shalatnya lebih tekun dan khusuk meskipun ditengah laut supaya mendapatkan ketenangan jiwa.

B. SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis terhadap Problem Nelayan Dalam Melaksanakan Shalat Fardhu Di Kecamatan Sarang Kabupaten Rembang Dan Solusinya Perspektif Bimbingan Agama Islam maka penulis memberikan saran kepada:

1. Pengurus nelayan. Dengan adanya penelitian di kecamatan sarang diharapkan dapat mengembangkan eksistensinya kepada para nelayan yang belum melaksanakan ibadah shalat fardhu, sehingga para nelayan mau melaksanakan shalat dan lebih mengerti betapa pentingnya shalat fardhu, karena shalat adalah kewajiban bagi umat Islam. Hendaknya para pengurus dapat mengingatkan terus sehingga dapat menjalin komunikasi yang baik dengan para nelayan dan dapat memberikan motivasi sehingga dapat adanya perubahan pada nelayan yang tidak melaksanakan shalat fardhu menjadi mau melaksanakan shalat fardhu.
2. Para nelayan. Hasil penelitian ini diharapkan para nelayan mau melaksanakan ibadah shalat fardhu. Dan disamping itu diharapkan pekerja mau intropeksi diri agar selalu menyadari bahwa hakekat penciptaannya adalah untuk berbakti serta tunduk kepada Allah SWT. selain itu para nelayan diharapkan dapat melaksanakan shalat fardhu dengan baik. Dan tidak meninggalkannya.
3. Peneliti selanjutnya Saran untuk peneliti selanjutnya yaitu masih banyak problematika yang ada pada nelayan yang menarik untuk dikaji lebih lanjut, sehingga dapat membantu nelayan dalam menghadapi masalahnya agar mampu menerima dan menjalani hidup yang lebih baik.

C. PENUTUP

Dengan mengucapkan Alhamdulillahirabbil ‘Alamin, akhirnya penulis mampu menyelesaikan skripsi ini, sehingga penulis bisa menyelesaikan kewajiban sebagai mahasiswa untuk memenuhi salah satu syarat guna memperoleh gelar sarjana strata I (S.1). Dengan bentuk, isi, maupun

sistematika yang masih belum sempurna, penyusun mengharapkan saran dan kritik yang membangun guna penyempurnaan penulis skripsi ini. Akhir kata, penulis mengharapkan semoga skripsi yang telah dibuat akan membawa manfaat yang nyata untuk kita semua

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman, Bin Nadh, 1994, *Pemahaman Sholat Dalam Qur'an*, Bandung, Sinar Baru Algensindo
- AinurRahmi Faqih, 2001, *Bimbingan dan Konseling Islam*, Yogyakarta: UI Press
- Al-Kumayi Sulaiman, *Shalat Penyembahan & Penyembuhan*, (Jakarta: Erlangga)
- Arfan, Abbas, 2017, *Fiqh Ibadah Praktis Perspektif Perbandingan Madzab Fiqih*, Malang: Uin-Malikipres(Anggota Ikapi)
- Arifin, 1997, *Pokok-Pokok Pikiran Tentang Bimbingan Penyuluhan Agama Di Sekolah Dan Luar Sekolah*, Bulan Bintang, Jakarta
- Arifin, 2014, *Pokok-Pokok Pikiran tentang imbingan dan Penyuluhan Agama (di Sekolah dan Luar Sekolah)*, dalam Hasyim Hasanah, *Peran Bimbingan Konseling Islam dalam Menurunkan Tekanan Emosi Remaja*, dalam *Jurnal Bimbingan Konseling Islam*, Vol. 5, No. 1,
- Arikunto, Suharsimi, 2013, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, Jakarta: Pr
- Ash Shiddieqy Teungku Muhammad Hasbi, 2000, *Pedoman Shalat*, Semarang: PT. Pustaka
- Aziz, Abdul, 1987, *Psikiologi Agama*, Bandung: Sinar Baru
- Azizy Ahmad Qodri A, 2000, *Islam dan Permasalahan Sosial : Mencari Jalan Keluar*,
- Azwar, Saifudin, 1998, *Metode Penelitian*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- CIPTA
- D Gunarsa Singgih, 1987, *Psikologi untuk Membimbing*, Jakarta:Gunung Mulia
- Danim, Sudarwan, 2002, *Menjadi Penelitian Kualitatif*, Bandung: CV. Pustaka Setia
- Daradjat Zakiah, 1982, *Pembinaan Remaja*, Jakarta: Bulan Bintang
- Daradjat Zakiah, 1995, *Pendidikan Islam dalam Keluarga dan Sekolah*, Jakarta: Ruhama
- Daradjat Zakiah,1988, *Islam dan Kesehatan Mental*, Jakarta: CV. Haji Masagung

- Darajat Zakiah, 2011 Ilmu Pendidikan Islam, Jakarta: Bumi Aksara
- Darno, Kehidupan Beragama Masyarakat Nelayan Di Jawa Tengah Dan Jawa Timur, Jurnal
- "ANALISA" Volume XV, No.01, Januari - April 2008
- Departemen Agama RI, 2010: 523
- G. S pinks, 1963, Psychology and Religion London: Methuen and Company Ltd
- Hakim, Arif Rahman, 2008, Pengaruh Pelaksanaan Ibadah Shalat Terhadap Akhlak Siswa di SMPN 3 Ciputat-Tangerang, Skripsi, Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan Uin Syarif Hidayatullah
- Hankel, 1982, Insklopedia Indonesia, Ihtiar Baru, Van Bove, Jakarta
- Haryanto Sentot, 2007, Psikologi Shalat, Yogyakarta: Mitra, Pustaka
- Haryanto, Sentot, 2001, Psikologi Sholat, Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset
- Ibnu Rif'ah, Ash- Shilawy, 2009, Panduan Lengkap Ibadah shalat, Yogyakarta: PT. Suka Buku
- Idrus Muhammad, 2009, Metode Penelitian Ilmu Sosial, Yogyakarta: PT Gelora Aksara Pratama,
- Jalaluddin, 2005, Psikologi Agama, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Juntika, Achmad, 2007, Bimbingan Dan Konseling Dalam Berbagai Latar Kehidupan, Bandung: PT Refika Aditama
- Karang Taruna Kelurahan Tangkerang Barat Kecamatan Marpoyan Damai Kota Pekanbaru Tinjauan Antara Hukum Diyani Dan Hukum Qada'i, Skripsi, Uin Suska Riau
- Ketut, Dewa, 2008, Proses Bimbingan Dan Konseling Di Sekolah, Jakarta: PT RINEKA
- Maharudin, 2011, Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pelaksanaan Ibadah Shalat Remaja Karang Taruna Kelurahan Tangkerang Barat Kecamatan Marpoyan Damai Kota Pekanbaru Tinjauan Antara Hukum Diyani Dan Hukum Qada'i, Skripsi, Uin Suska Riau
- Manaf Moenir, 1993, Pilar Ibadah dan Do'a, Bandung: Angkasa
- Mulyana, Dedi, 2008, Metodologi Penelitian Kualitatif, Bandung: Rosda

- Munir Samsul, 2016, Bimbingan dan Konseling Islam, cet ke-4 jakarta: Amzah
- Nasrudin Rozak, 1989, Dianul Islam, Bandung: Al-Ma'arif Cet 10,
- Nuraisyah, Siti, 2017, Problematika Pelaksanaan Ibadah Shalat Fardhu Pada Lansia Di Panti Wredha Harapan Ibu Ngaliyan Semarang (Analisis Fungsi Bimbingan Dan Konseling Islam), Skripsi, Bpi Fdk
- Pimay Awaludin, 2006, Metodologi Dakwah (Kajian Teoritis dari Khazanah Al-Quran), Semarang: RaSAIL,
- Qadir, Ar-Rahbawi Abdul, 2005, Fiqih Sholat Empat Madzab, Jogjakarta: Hikam Pustaka
- Saerozi, 2015, Pengantar Bimbingan Dan Penyuluhan Islam, Cet Ke-1, Semarang: Cv. Karya Abadi Jaya,
- Shaleh Syaikh, 2011, Mulakhhkas Fiqih, Jakarta: Pustaka Ibnu Katsir Cet Ke-1
- Sugiyono, 2016, Memahami Penelitian Kualitatif Bandung: Cv. Alfabeta
- Sugiyono, 2016, Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D, Bandung: Cv. Alfabeta
- Sukardi, 2001, Salat Dalam Perspektif Sufi, Bandung, Pt Remaja Rosdakarya
- Sulaiman Umar, 2006, Fiqih Niat, Depok: Gema Insani
- Supriadi, 2018, Problematika Muallaf Dalam Melaksanakan Ajaran Agama Islam Di Desa Tumbang Runen Kecamatan Kamipang Kabupaten Katingan Muallaf, skripsi, Universitas Muhammadiyah Palangkaraya, RTA Milono St. Km.1,5, Palangka Raya, Indonesia
- Syarif Mellyarti, 2012, Pelayanan Bimbingan dan Penyuluhan Islam terhadap Pasien (studi Kasus di Rumah Sakit Islam "Ibnu Sina" Yarsi Padang), (Disertasi), Kementerian Agama RI:
- <http://eprints.walisongo.ac.id/6473/3/BAB%20II.pdf>. Dikutip Hari Minggu 20 Oktober 2019, 17.00 WIB
- http://proposalphendidikanagamaislam.blogspot.com/2017/01/internalisasi-nilai-nilai-ibadah-dalam_18.html. Dikutip hari Rabu 26 Februari 2019, 23. 25 WIB
- <http://soni69.tripod.com/Islam/ibadah.htm>. Dikutip hari Rabu 26 Februari 2019, 23.00 WIB

[http://werdayani.blogspot.co.id/2009/12/asas-asas-bimbingan-konselingislami.html/20/04/19/pukul 23.40 wib](http://werdayani.blogspot.co.id/2009/12/asas-asas-bimbingan-konselingislami.html/20/04/19/pukul%2023.40%20wib)

<http://www.rumahfiqih.com/x.php?id=1394199606>. Dikutip hari minggu 01 november 2019, 14.00 WIB

<https://almanhaj.or.id/5625-hukum-meninggalkan-shalat.html>. Dikutip hari minggu, 10 november 2019, 23. 00 WIB

https://id.wikipedia.org/wiki/Kabupaten_Rembang. Dikutip hari Rabu 26 Juni 2019, 23. 00 WIB

Mulyono, Manager KUD Misoyo Mardi Kecamatan Sarang Kabupaten Rembang, wawancara tanggal 13 Oktober 2019

Muzamil, pekerja nelayan Kecamatan Sarang Kabupaten Rembang, wawancara tanggal 09 Oktober 2019

Mustofa, pekerja nelayan Kecamatan Sarang Kabupaten Rembang, wawancara tanggal 09 Oktober 2019

Amin, pekerja nelayan Kecamatan Sarang Kabupaten Rembang, wawancara tanggal 09 Oktober 2019

Jayadi, pekerja nelayan Kecamatan Sarang Kabupaten Rembang, wawancara tanggal 09 Oktober 2019

Rifki, pekerja nelayan Kecamatan Sarang Kabupaten Rembang, wawancara tanggal 09 Oktober 2019

Nizar, pekerja nelayan Kecamatan Sarang Kabupaten Rembang, wawancara tanggal 09 Oktober 2019

Bapak Maskuri, pekerja nelayan Kecamatan Sarang Kabupaten Rembang, wawancara tanggal 09 Oktober 2019

Zaenal Arifin, pekerja nelayan Kecamatan Sarang Kabupaten Rembang, wawancara tanggal 09 Oktober 2019

Mulyono, pekerja nelayan Kecamatan Sarang Kabupaten Rembang, wawancara tanggal 09 Oktober 2019

Jumali, pekerja nelayan Kecamatan Sarang Kabupaten Rembang, wawancara tanggal 09 Oktober 2019

Anas, pekerja nelayan Kecamatan Sarang Kabupaten Rembang, wawancara tanggal 09 Oktober 2019

H. Rozaq, kepala nelayan Kecamatan Sarang Kabupaten Rembang, wawancara tanggal 09 Oktober 2019

Ust. Abdullah, tokoh agama Kecamatan Sarang Kabupaten Rembang, wawancara tanggal 09 Oktober 2019

INSTRUMEN WAWANCARA PEKERJA

A. Identitas

Nama :

Umur :

Alamat:

B. Draf instrumen

1. Bagaimana Shalat bapak ketika bapak sedang bekerja dilaut, Apakah tetap dijalankan atau ditinggalkan?
2. Apakah Bapak pernah meninggalkan shalat fardhu? Dan apa alasannya?
3. Apa yang menjadikan problem Bapak tidak melaksanakan shalat?
4. Perasaan seperti apa yang Bapak rasakan setelah melaksanakan ibadah shalat?
5. Perasaan seperti apa yang Bapak rasakan ketika meninggalkan ibadah shalat?
6. Apakah keluarga Bapak tidak mengingatkannya?

INSTRUMEN WAWANCARA PEMBIMBING AGAMA ISLAM

A. Identitas

Nama :

Umur :

Alamat:

B. Draf instrumen

1. Sudah berapa lama Bapak memberikan bimbingan agama Islam pada Nelayan di kecamatan sarang?
2. Kapan pelaksanaan kegiatan bimbingan agama Islam tentang ibadah shalat fardhu?
3. Metode apa saja yang Bapak gunakan dalam memberikan bimbingan agama Islam?

4. Apa tujuan dilaksanakannya bimbingan agama Islam tentang ibadah shalat fardhu?
5. Bagaimana pelaksanaan bimbingan agama Islam terhadap pekerja yang tidak melaksanakan ibadah shalat fardhu?
6. Apa harapan Bapak terhadap para nelayan setelah memberikan bimbingan agama Islam tentang shalat fardhu?

INSTRUMEN WAWANCARA PENGURUS

A. Identitas

Nama :

Umur :

Alamat:

B. Draf instrumen

1. Berapa jumlah pembimbing agama islam dan Nelayan di kecamatan sarang?
2. Bagaimana tingkat kesadaran nelayan dalam melaksanakan shalat fardhu?
3. Mengapa banyak nelayan yang tidak melaksanakan ibadah shalat fardhu?
4. Kapan pelaksanaan bimbingan agama Islam dilaksanakan?
5. Apa alasan diadakannya bimbingan agama Islam tentang ibadah shalat fardhu pada Nelayan di kecamatan sarang?
6. Apa tujuan diadakannya bimbingan agama Islam tentang ibadah shalat fardhu pada Nelayan di kecamatan sarang?

LAMPIRAN





BIODATA PENULIS

Nama : Siti Nur Faizah
NIM : 1501016114
TTL : Rembang, 16 Septemberr 1996
Alamat : Ds. BajingJowo RT/RW 09/03 Kec. Sarang Kab.Rembang
JawaTengah

Jenjang pendidikan

1. RA YKU UNIT 01 BajingJowo Sarang Rembang Lulus 2001-2002
2. SD N 2 BajingJowo Sarang Rembang Lulus 2007/2008
3. SMP N 1 Sarang Rembang Lulus 2010/2011
4. MA AL-ANWAR Sarang Rembang Lulus 2013/2014
5. Bimbingan Penyuluhan Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN
WALISONGO Semarang

Semarang, 02 maret 2020

Peneliti



Siti Nur Faizah
1501016114